

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB
AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI KHALIZAH

NIM. 1920100142

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB
AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI KHALIZAH

NIM. 1920100142

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB
AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI



*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)
Dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SITI KHALIZAH
NIM. 1920100142**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19740921 200501 1002**

PEMBIMBING II

**Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANG SIDIMPUAN
2024**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Siti Khalizah
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n siti khalizah yang berjudul " Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19740921 200501 1 002

PEMBIMBING II



Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A.
NIP.19730108 200501 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khalizah

NIM : 1920100142

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Dalam kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al- Ghazali

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Padangsidempuan pasal 14 ayat 12 Tahun 2023

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 3 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Siti Khalizah

Nim. 1920100142

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI KHALIZAH
NIM : 1920100142
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 29 Oktober 2024
Pembuat Pernyataan



SITI KHALIZAH
NIM. 1920100142



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022


DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Siti Khalizah
NIM : 1920100142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-ghazali

Ketua



Misahradarsi Dongoran, M.Pd.
NIP. 199007262022032001

Sekretaris


Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 198309272023211007

Anggota


Dr. Semat Sultoni Dalimunthe, M.A.
NIP. 197301082005011007


Dr. Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 197306172000032013

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruangan Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 15 November 2024
Pukul : 14.00 WIB s.d Selesai
Hasil/ Nilai : 76,25/B
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,47
Predikat : Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 SihitangKota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali.
Ditulis oleh : Siti Khalizah
NIM : 1920100142
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, Agustus 2024
Dekan,



Dr. Lestari Hilda, M. Si.

20 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Siti Khalizah
Nim : 1920100142
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al- Ghazali**

Pendidikan memiliki peran penting di kehidupan anak, sebab melalui pendidikan, maka seorang anak dapat lebih banyak berbuat hal di dunia ini. Dalam hal ini pendidikan anak harus di berikan sejak dini kepada peserta didik , orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang melalui sifat atau perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan anak yang termaktub dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, meliputi lima hal, di antaranya yaitu, pertama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kedua pendidik, seorang pendidik harus mempunyai sifat yang alim dan berakhlakul karimah bisa membuag akhlak tercela dalam diri anak didik dengan mendidik dan menggantinya dengan ahklak yang baik, ketiga sikap baik yang harus dimiliki seorang murid. Ke empat materi pendidikan yang terdiri dari ilmu, tasawuf, ubudiyah dan tawakkal, ikhlas dan riya, serta delapan nasihat Imam Al-Ghazali. Kelima metode yang digunakan imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah metode keteladan, metode brcerita atau kisah, metode pembiasaan , metode nasihat.

Kata kunci: konsep, Pendidikan Anak, *Kitab Ayyuhal Walad*

ABSTRACT

Name : Siti Khalizah
Number : 1920100142
Departement : *Islamic Religious Education*
Title : *The Concept Of Childeren's Education In The Book Of Ayyuhal Walad By Imam Al-Ghazali*

Education has an important role in a child's life, because through education, a child can do more things in this world. In this case, children's education must be given to students from an early age, parents have the responsibility to set an example through their character or behavior in everyday life. The formulation of the problem in this research is the concept of children's education as stated in the book *Ayyuhal Walad* by Imam Al-Ghazali. The type of research used by researchers is library research. The results of this research show that the concept of children's education in the book *Ayyuhal Walad* by Imam Al-Ghazali, includes five things, including, firstly, the aim is to get closer to Allah SWT, secondly, educators, an educator must have a pious nature and good morals to make despicable morals in students by educating and replacing them with good morals, the three good attitudes that a student must have. The four educational materials consist of knowledge, Sufism, ubudiyah and tawakkal, sincerity and riya, as well as Imam Al-Ghazali's eight pieces of advice. The five methods used by Imam Al-Ghazali in the book *Ayyuhal Walad* are the example method, the storytelling method, the habituation method, and the advice method.

Keywords : concept, childeren's education, ayyuhal walad book

ملخص البحث

الإسم : سيتي خليجة

رقم القيد : ١٩٢٠١٠٠١٤٢

القسم : تربية الدنية

الموضوع : مفهوم تربية الأطفال في كتاب أيها الولد للإمام الغزالي

التعليم له دور مهم في حياة الطفل، لأنه من خلال التعليم، فإن الطفل أفعل كثير في هذا العالم. في هذه الحالة، يجب توفير تعليم الأطفال منذ سن مبكرة للتلاميذ، الوالدين مسؤولة لتقديم مثال من خلال صفته أو سلوكه في الحياة اليومية. مشكلة البحث في هذا البحث هو كيف مفهوم تربية الأطفال تكتب في كتاب أيها الولد للإمام الغزالي. نوع البحث تستخدم في هذا البحث هو مكثبات . نتائج البحث أن مفهوم تربية الأطفال في كتاب أيها الولد للإمام الغزالي، يتضمن خمسة أمور، أولاً، تهدف إلى الاقتراب الله سبحانه وتعالى، ثانياً، المعلم، يجب أن يتمتع المعلم بصفة العالم وأخلاق الكريمة ليتمكن من الأخلاق المذمومة لدى التلاميذ بتربيتهم واستبدالهم بالأخلاق الحميدة. ثالثاً، صفة الجيد الذي يجب أن يتمتع به التلميذ. رابعاً، مواد التعليمية من العلم والتصوف والعبودية والتوكل والإخلاص والرياء، بالإضافة إلى ثماني نصائح من الإمام الغزالي. الطرق الخمسة التي استخدمها الإمام الغزالي في كتاب أيها الولد هي الطريقة النموذجية، طريقة القصة أو القصة، طريقة التعود، طريقة النصيحة.

الكلمة المفتاحية: مفهوم، تربية الأطفال، أيها الولد.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang, Alhamdulillah puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang, rahmat, nikmat iman, kesehatan, karunianya dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali”. Kemudian sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau para sahabat dan seluruh ummat yang beriman padanya.

Peneliti skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Dengan penelitian skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdusima Nasution M.A., Pembimbing I, dan bapak Dr, Sehat Sulthoni Dalimunthe M.A., yang telah sabar memberi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag., Rektor UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidempuan. Beserta bapak Dr, Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lambaga, bapak Dr, Anhar, M,Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum perencanaan

- dan keuangan, bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si., Dekan Fakultas Tariayah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidumpun.
 4. Bapak Dr, Abdusima Nasution, M.A., ketua program studi pendidikan agama Islam beserta ibu Dwi Maulida Sari M.Pd., sekretaris studi perkuliahan.
 5. Bapak Prof. Dr. Hj,Asfiati S.Ag, M.Pd ., Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
 6. Bapak Yusril Fahmi, S.Ag., M.Hum. kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpun yang telah membantu peneliti memperoleh buku-buku yang peneliti butuhkan dalam penyelesaian skripsi.
 7. Segenap bapak/ibu Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan dorongan, doa terbaiknya, dan pengorbanannya yang tidak dapat diukur dan tak terhingga demi keberhasilan peneliti.
 8. Teristimewa kedua orang tua saya ayahanda Muslim Dasopang dan ibunda Masrida wati pane yang selalu ada dan memberikan semangat dorongan, doa terbaiknya dan pengorbanannya yang tidak dapat diukur dan dan tak terhigga demi keberhasilan peneliti.
 9. Kakak dan adik saya tersayang salbiah dasopang, ahmad daud dasopang, dan abang ipar saya rabiul somamora tak lupa juga kepada bouku masnun hasibuan yang telah memberikan suportnya terhadap saya.

10. Abang dan teman dan sahabat saya terkhusus Nur Aziza Hasibuan, Nur Saidah Hasibuan, Mardianti Hasibuan, Sumira Harahap, Nela Nasution, Mayanti Tanjung dan semua pihak yang telah berpartisipasi yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu yang telah memberi dorongan menyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
11. Teman-teman seangkatan pendidikan agama Islam 2019 UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidempuan. Penulis sangat berterima kasih kepada semua, pihak semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis ini mendapatkan kenikmatan, yang melimpah dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan diberkahi oleh Allah SWT.

Amiin ya rabbal' alamin.

Padangsidempuan, Mei 2024

Peneliti

Siti Khalizah

Nim: 1920100142

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PERSYARATAN MENYUSUN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

HALAMAN DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 11 |
| G. Penelitian Relevan..... | 13 |
| H. Sistematika Pembahasan | 15 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Konsep Pendidikan | 16 |
| 1. Pengertian Pendidikan..... | 16 |
| 2. Dasar Pendidikan Islam..... | 21 |
| B. Tujuan Pendidikan Islam..... | 23 |
| C. Tujuan Pendidikan Anak..... | 28 |
| D. Konsep Pendidikan Anak | 30 |
| 1. Pengertian Anak | 30 |
| 2. Pendidikan Anak Dalam Islam..... | 34 |

BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali | 38 |
| B. Perkembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali | 41 |
| C. Karya –Karya Imam Al-Ghazali | 44 |

BAB IV HASIL DAN PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Konsep pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali | 47 |
| 1. Tujuan Pendidikan Anak | 47 |
| 2. Guru Beserta Syaratanya | 50 |
| 3. Sikap Murid Terhadap Guru | 53 |
| 4. Materi Pendidikan Anak | 53 |
| 5. Metode Pendidikan Anak..... | 60 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Implikasi..... | 67 |
| C. Saran | 69 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini manusia tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan anak, karena dengan adanya pendidikan mampu membawa hidup ke arah yang lebih bersinar di masa yang akan datang, baik itu diri sendiri, masyarakat, agama dan negara. Setiap manusia dengan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga dalam kehidupan mereka cenderung lebih baik dari yang diharapkan sebelumnya.

Pendidikan itu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar anak atau individu yang dihadapi akan memperluas wawasan. Kemampuan dan seluruh kepribadiannya.¹ Pada hakikatnya pendidikan dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah pendidikan formal, dimana pendidikan itu melibatkan relasi antara guru, murid, serta kurikulum. Sedangkan yang kedua adalah pendidikan nonformal dimana pendidikan dilakukan di luar sekolah dan di peroleh melalui banyak hal. Mulai dari lingkungan, serta hal-hal lain seperti buku, majalah, Koran dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, Indonesia bukanlah negara yang menjalankan pemerintahan berdasarkan agama Islam, dimana pendirian dasar hukum

¹ Hary Neor Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta :Friska Agung Insani, 2000), hlm.5.

negara yang sebagian besarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Namun sebagai negara yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Nilai-nilai dalam pembelajaran Islam sangat penting ditanamkan pada setiap masyarakat, dengan tujuan agar mutu persekolahan Islam juga dipengaruhi oleh tujuan dan dalam kerangka pendidikannya.

Pendidikan dalam pandangan Islam mempunyai posisi yang sangat tinggi, bahkan Allah SWT akan mengangkat derajat bagi seseorang yang melaksanakan kegiatan pendidikan atau mencari ilmu. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah intraksi untuk mempersiapkan manusia agar dapat hidup sempurna bahagian, cinta tanah air, kuat jasmani, memiliki kepribadian (beretika), memiliki pikiran yang tertata, terampil dalam bekerja, manis dalam berbicara secara lisan atau tulisan.²

Berdasarkan pandangan Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amarullah yang mengambil penelitian Imam Al-Ghazali, maka tujuan yang pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan memiliki tujuan yang pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat dengan Allah SWT kedua, kesempurnaan yang puncaknya adaah kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Dari segi bahasa kata *pendidikan*, sebagian kata benda, menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Anas Salahuddin, berarti proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Kalam Mulia , 2002) hlm.4.

³ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amarullah, *Eksistensi pendidikan Menggali Tradisi Mengukuhkan* (Malang:UIN Malang Press, 2007), hlm.7

mendewasakan, manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Semetara itu di dalam bahasa arab kata ini mencakup beberapa penertian, antara lain: “*tarbiyah ,tahzib, ta’lim, ta’di, siyasat, mawa’izh, ‘ada ta’awwud, dan tadrib*”. Istilah *tarbiyah, tahzib* dan *ta’dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta’lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintah, politik, atau pengaturan, *mawa’izh* diartikan pengajaran. *‘Ada ta’wwud* diartikan pembiasaan, dan *tadrib* diartikan pelatihan.⁴

Secara istilah *tarbiyah, ta’dib* dan *ta’lim* memiliki perbedaan dari segi penekanan. Kata *ta’dib*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Kata *at-tarbiyah* difokuskan pada bimbingan anak berdaya dan tumbuh kegelapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Kata *ta’lim*, titik tekannya pada penyapaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman yang amanah kepada anak. Apabila dititik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.⁵

Pendidikan anak ialah suatu atau bentuk kewajiban untuk diperhatikan. Karena anak terlahir dengan memiliki potensi yang perlu ditumbuh kembangkan. Selain itu anak juga organ terpenting dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan manusia. Baik atau buruk, berkualitas

⁴ Didin Jamaluddin, *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* .(Bandung :Pustaka setia, 2013),hlm.38.

⁵ Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam...hlm.39*.

atau tidaknya seorang anak, tergantung pada bagaimana penanaman nilai pada masa kecil kanak-kanaknya. Maka dapat dikatakan pendidikan anak merupakan skema peradaban serta komitmen majunya suatu bangsa. Sehingga tanpa pendidikan anak, tidak akan ada yang namanya peradaban ataupun kemajuan bangsa.⁶

Al-Ghazali mengusulkan metode mendidik anak, memberikan contoh, latihan dan kebiasaan, kemudian memberikan saran dan sarana sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian terjadi dan berkembang secara bertahap, jadi inilah proses menuju kesempurnaan. Al-Ghazali berkata: jika anak-anak terbiasa dengan amalan yang baik di bawah bimbingan yang baik, maka mereka pasti akan tumbuh dalam kebaikan dan konsistensi.⁷

Berbicara dengan pendidikan maka tidak lepas dari pembahasan mengenai anak. Sebab anak adalah subjek pendidikan. Pendidikan di periode anak-anak seorang anak lahir memiliki berbagai macam potensi dan kelebihan. Potensi tersebut yang nantinya akan tanggung jawab bagi orang tua dan pendidik guna mengenal dan dikembangkan. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Thomas Armstrong yaitu: "semua anak adalah yang berbakat. Mereka mempunyai bakat potensi unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih pada dunia

⁶ Sitti Riadil Janna, "*Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali* (Implementasinya dalam pendidikan agama Islam). Vol.6, no.2 (2003), hlm, 41.

⁷ Andika Dirsa, "*Implementasi Pemikiran Imam AL-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter*," vol .10.no.02.(2019), hlm.162

ini. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian mereka yang mereka miliki". Dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut yang ada pada diri anak yaitu dengan pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun dengan pendidikan nonformal.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat berarti bagi kehidupan anak karena dengan pendidikan berhasil memecahkan segala persoalan yang dihadapinya, ia akan memperoleh pengalaman baru yang bermanfaat dalam pelajaran hidupnya.⁸ Maka dalam hal ini melalui pendidikanlah seorang anak bisa mengetahui banyak hal.

Pendidikan dalam arti khusus adalah suatu proses untuk mendewasakan hakekatnya adalah bahwa dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan dirinya, dari mana ia berasal, untuk apa ia ada dan akan kemana tujuan kehidupannya, sehingga ia lebih manusiawi, lebih baik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku.

Aksologi pendidikan adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asas tujuan pemanfaatan pengetahuan atau cabang filsafat yang menyelidiki hakikat nilai, yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.⁹ Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan, diperlukan etika profektif yakni etika yang dikembangkan atas dasar-dasar nilai ilahiyat bagi pengembang dan penerapan ilmu pendidikan .pendidikan harus memuat

⁸ Didin Jamaluddin , *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam....*hlm.33.

⁹Kattsoff, Louis *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004) hlm.319, terjm.soejono seomargo.

nilai-nilai profetik dan harus mempunyai nilai guna bagi manusia. Kedua permasalahan ini merupakan salah satu kajian dalam aksiologi pendidikan, khususnya pendidikan.

Dalam Islam Pendidikan menempati posisi yang sangat luhur, bahkan Allah SWT meninggikan derajat orang yang mengikuti proses Pendidikan (menuntut ilmu) sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an surah Almujudalah ayat (11): 11

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu :'berlapang-lapanglah dalam majlis," maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: " berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadalah: 11).¹⁰

Tujuan Pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amarullah mengutip pendapat Imam Al-Ghazali adalah Pendidikan yang mempunyai tujuan pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Pendidikan anak juga perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan usaha menegembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik secara jasmani atau rohani, membangun keperibadian, menumbuhkan nilai dan norma yang baik di lingkungan sekitar agar nantinya dapat memberikan kontrobusi terhadap agama, negara dan masyarakat. Akan tetapi pada

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mustahaf Al-Qur'anul karim*, (Jakarta : Raja Publishing, 2010), hlm. 490.

¹¹ Djumransah dan Abdul Malik karim Amarullah, *Pendidikan Islam menggali tradisi mengukuhkan eksistensi*. (Malang: Uin Malang Pres, 2007), hlm.73

kenyataannya, sejauh ini sering di temui ketika orang tua dan pendidik menganggap bahwa mendidik anak yang utama adalah membuat anak benar-benar sehat dan memberikan nutrisi dan asupan gizi sehingga anak dapat berprestasi. Dengan demikian orang tua dan pendidik akan secara konsisten meminta agar anak selalu berprestasi dapat menjadi yang baik dan dilarang melakukan sebuah kesalahan.¹²

Dengan melihat betapa besarnya peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak didik maka penulis ingin mengkaji pendidikan Islam terutama pendidikan Islam dalam prespektif Al-Ghazali. Al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama,. Pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibilang sangat lengkap, tidak hanya menitik beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi jiwa mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain Al-Ghazali juga menuntut guru agar profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah SWT, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Perlu diketahui bahwasanya kegunaan pendidikan dapat dikaji melalui dimensi mikro dan makro. Dalam dimensi mikro pendidikan sendiri berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi *insani* yang

¹² Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Tangga Pusaka, 2007), hlm.21

ada pada diri peserta didik dengan seoptimal mungkin berdasarkan dan sesuai dengan norma agama. Dalam dimensi mikro, pendidikan dijadikan sebagai wadah atau sarana pewaris budaya dan identitas suatu komunikasi yang didalamnya manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan aspek jasmani manusia yaitu menumbuhkan keterampilan fisik peserta didik.

Dalam Islam sendiri memiliki perhatian yang banyak pada masa-masa pertumbuhan manusia, sejak manusia itu lahir, remaja, sampai dewasa, dan saat ini sudah mempunyai tanggung jawab yang penuh baik pada dirinya sendiri maupun terhadap keluarganya. Beberapa kalangan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa dimana memiliki potensi dalam menerima norma-norma dan secara efektif dapat mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut pendapat yang lain seperti yang dikutip Sri Harani, Imam Al-Ghazali dalam salah satu karya yaitu *Ihya'Ulumuddin*, beliau mengungkapkan bahwa anak merupakan suatu amanah yang diberikan kepada kedua orang tuanya¹³.

Dari penjelasan itu membuktikan bahwa orang tua memiliki posisi yang penting dekat dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang melalui sifat serta perilakunya dalam

¹³Sri Harani dan Aba Firdaus Al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003) hlm.126.

kehidupan sehari-hari kondisi seperti inilah yang diharapkan oleh nilai-nilai keagamaan, seperti dalam agama Islam.

Fase perkembangan anak juga menarik perhatian Imam Al-Ghazali pada karyanya yang lain yaitu *ayyuhah walad*. Menggunakan kata *walad* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti anak. Hal ini menunjukkan bahwa pada kitab Imam Al-Ghazali memiliki tujuan serta visi misi untuk menjadikan anak sebagai subjek sehingga objek pendidikan. Walaupun diketahui bahwa latar belakang dari penulisan kitab ini ini didasari guru dan murid, akan tetapi antara hubungan guru dan murid pada kenyataannya diberatkan dengan kedekatan antara anak dan orang tuanya.

Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali memberikan pendidikan anak dengan berupa nasihat-nasihat. Sehingga sangat penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai konsep pendidikan anak dalam kitab *ayyuhah walad* ini

Dengan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul “Bagaimana Konsep-konsep Pendidikan Anak yang Termaktub dalam Kitab *Ayyuhah Walad* Karya Imam Al-Ghazali”.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka fokus masalah penelitian ini adalah Bagaimana Konsep-konsep pendidikan anak yang termaktub dalam kitab “*Ayyuhah walad*” karya imam Al-Ghazali.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

Bagaimana Konsep-konsep pendidikan anak yang termaktub dalam kitab "*Ayyuhal Walad*" Karya Imam Al-Ghazali?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis adalah memahami, menganalisis dan juga memperkenalkan ide-ide pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan, disamping itu juga yang lebih penting dari tujuan pembahasan ini adalah : untuk menemukan berbagai Konsep-konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab "*Ayyuhal Walad*" menurut Al-Ghazali.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian itu manfaat yang bisa diambil. Diantara manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan anak.
- b. Memberikan kontribusi konsep-konsep pendidikan yang dapat diaplikasikan pada lembaga-lembaga yang bersangkutan, seperti sekolah, madrasah, atau sebagainya.

Sebagai sumber bacaan serta informasi bagi peneliti yang akan dilakukan penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, dokumen, jurnal, catatan dan sejarah kisah lainnya.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan content analis dengan menggunakan metode kajian analisis berupa studi tokoh (*Library Research*).

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), data yang dihimpun dalam penelitian ini di hasilkan dari sumber pokoknya yaitu kitab terjemahan dan kitab “*ayyuhal walad*” karya imam Al-Ghazali. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi sebagaimana sumber data primer dan sumber data skunder yang kemudian ditelaah dan diorganisir menjadi sebuah kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk kerangka teori yang di perlukan sehingga menjadi kesimpulan.

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*).¹⁴ Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.¹⁵

4. Sumber Data

Dalam hal ini penelitian ini tergolong penelitian pustaka yaitu bersifat kualitatif, maka pengumpulan datanya atau informasinya bersifat literatur dan menggunakan metode atau cara: membaca, menelaah dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu sumber data yang digunakan adalah:

- a. Data primer yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran imam Al-Ghazali dan kitab-kitabnya maupun yang berkaitan dengan pendidikan serta perkembangan pendidikan akhlak anak khususnya secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan – tulisan baik berupa buku yang beliau tulis sendiri maupun yang di edit orang lain. Data primer disini ialah buku yang berjudul kitab “*ayyuh al walad*” karangan imam Al-Ghazali.

¹⁴ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta :Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 69

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapat data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literature-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kitab-kitab dan hal-hal menjadi relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkatan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sejenis dan relevan. Dalam pembahasan ini, mempunyai informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah, antara lain:

1. Penelitian Khairun Nikmah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2016 yang berjudul “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*”¹⁶. Skripsi ini penulis membahas mengenai materi pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* menurut Al-Ghazali. Persamaan

¹⁶ Khairun Nikmah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Al-Walad*.(Banjarmasin: IAIN Banjarmasin, 2016).

skripsi ini dengan skripsi penulis teliti yaitu sama-sama membahas konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad*, serta di dalamnya terdapat persamaan yaitu membahas mengenai materi pendidikan anak. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu dalam skripsi ini mengkaji lebih dalam konsep pendidikan anak yakni meliputi tujuan pendidikan anak, subjek pendidikan anak, metode pendidikan anak, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

2. Penelitian Moh. Nawawi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul “Konsep pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*”¹⁷. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab *Ayyuhal Walad*, meliputi nilai penting pendidikan akhlak bagi anak, konsep pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali, serta kontekstualitas konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali di masa kini. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu pada skripsi Moh.

¹⁷ Moh. Nawawi, Skripsi : *Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut - Al Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Nawawi berfokus pada konsep pendidikan akhlak anak, dan penulis berfokus pada konsep pendidikan anak.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini maka penulis memberikan sistematika pembahasan ini dengan penjelasan secara garis besar, maka penulis membagi sistematika kedalam lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, batasan istilah, metologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Berisi tentang kajian teori yang mencakup dua sub, bab, bab pertama menjelaskan tentang pendidikan secara umum. Sedangkan bab kedua menjelaskan tentang pengertian pendidikan anak.

BAB III Merupakan biografi Imam Al-Ghazali, meliputi sejarah kehidupan Imam Al-Ghazali pemikiran-pemikiran imam Al-Ghazali serta menyebutkan karya imam Al-Ghazali.

BAB VI merupakan bab utama yang memaparkan hasil penelitian skripsi ini, yaitu menguraikan gambaran dari ini kitab *Ayyuhal Walad*, menjelaskan tujuan pendidikan, subjek pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

BAB V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniah dan jasmaniah dan itu langsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu kemenangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan pertumbuhannya.¹⁸

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengusang makna seorang yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan di istilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan di istilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁹

Sedangkan pengertian pendidikan yang lebih sederhana dan umum, maka disebut sebagai upaya dari manusia guna menumbuh kebangkan potensi yang dibawa anak, baik secara jasmani atau rohani sesuai dengan nilai-nilai yang sudah berkembang di masyarakat serta budaya. Upaya

¹⁸ Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* .(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003), hlm.12.

¹⁹ Neong Muhadjir dalam Wiji Suarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jokjakarta:Ar-Ruz Media, 2006), hlm:19

dilakukan untuk menumbuhkan nilai dan norma tersebut, kemudian diturunkan kegenerasi selanjutnya agar di kembangkan dalam proses pendidikan yang terjadi pada kehidupan. Oleh sebab itu bagaimanapun peradaban²⁰. Dalam suatu masyarakat, didalamnya terdapat proses pendidikan yang dijadikan sebagai upaya manusia untuk melestarikan hidupnya.

Sedangkan menurut kamus bahasa arab, lafadz *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata:

1. *raba yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh, makna ini dapat di lihat dalam firman Allah QS.Ar-Rum

وَمَا أُتَيْتُمْ مِنْ زَبًا لَيْرِبُوا فِيْ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أُتَيْتُمْ مِنْ
زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah, dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Q.S Ar-Rum: 39)

2. *Raba yarba* dengan wazan *khafiya yakhfa*, berarti :menjadi besar.
Rabba yarubbu dengan wazan *madda yamuddu*, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²¹

²⁰ Muhammad Anwar, *Filsafat pendidikan*, (Jakarta :Kencana,2015),hlm.20

²¹ Harri Noer Ali, terjemahan dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah waAsalbuha.(Damsyik: Darul Fikr) hlm.31

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam segala aspeknya, yang dimaksud dengan pengembangan pribadi adalah pendidikan yang di dalamnya meliputi pendidikan oleh dirinya sendiri, lingkungan dan individu lain atau guru yang terdiri dari semua aspek, baik itu secara jasmani atau rohani.²² Pendapat lain menurut Quraish shihab yaitu pendidikan memiliki makna yang luas dan untuk menggapai kesempurnaan membutuhkan waktu serta tenaga yang banyak. Dengan demikian bahwa pendidikan itu tidak hanya sebatas pada sistem normalitas yang memiliki jenjang. namun pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah kehidupan atau pendidikan akan berlangsung selamanya tanpa dibatasi oleh waktu.²³

Menurut Ijakara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memansuikan, membudayaka dan menanamkan nilai-nilai terhadapnya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berfikir apabila sang menjadi dewasa, menjadi manusia yang sempurna atau manusia purnawan (dewasa).²⁴

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2000),hlm.26

²³ Quraish Shihab,Lentera Al-Qur'an ;Kisah Hikmah Kehidupan,(Bandung :Mizan,2008),hlm.221.

²⁴ Ahmadi dan Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2001), hlm.24.

Menurut Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ki Hajar Dewantara berpendapat saat kongres pertama taman siswa digelar tahun 1930, beliau mengatakan mengenai pendidikan yang memiliki pengertian suatu daya upaya guna menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin/karakter), pikiran (intelekt) serta tubuh anak yang tidak biasa terpisahkan dari bagian-bagian itu agar mampu mencapai kesempurnaan.²⁵ Pendidikan membentuk individu yang berakhlak, memiliki pemikiran cerdas dan pintar serta tubuh yang sehat.

Sedangkan menurut Lawrence pendidikan merupakan upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan agar melahirkan, menularkan, dan mendapatkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan pada setiap kegiatan belajar yang di peroleh dari kegiatan tersebut, baik itu secara langsung atau secara tidak langsung, baik di sengaja atau tidak dengan sengaja. Dengan adanya pendidikan maka

²⁵ Faud Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta,2008), hlm.5

diharapkan kegiatan belajar melahirkan nilai pengetahuan dan keterampilan serta perasaan, diperoleh atau disalurkan.²⁶

Dari sebagian pengertian pendidikan yang telah di gambarkan oleh beberapa pakar di atas, memang tampak berbeda akan tetapi memiliki memiliki beberapa kesamaan dimana pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri yang di dalamnya mencakup beberapa aspek, baik jasmani maupun rohani, serta memiliki tujuan tertentu.

Hasan langgulang menyebutkan pendidikan Islam mempunyai 3 fungsi yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dengan masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kegenerasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain nilai-nilai keutuhan dan kesatuan masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berjesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.²⁷

²⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.3

²⁷ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm.5-6.

Dalam konteks islam, pendidikan sendiri dikenal dengan istilah *tarbiyah ta'dib, ta'lim, riyadhah, irsyad, dan tadrīs*. Dari masing-masing istilah tersebut mempunyai ciri khas dan arti yang berbeda saat sebagian atau semuanya disebutkan bersamaan. Akan tetapi, kesemuanya itu akan mempunyai arti yang sama apabila hanya salah satunya disebut, karena sebenarnya salah satu berbeda untuk pendidikan islam, banyak istilah ini kadang-kadang digunakan secara berlawanan untuk menunjukkan kependidikan islam dan peristihan.²⁸

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan merupakan landasan terbentuknya sesuatu yang memiliki manfaat untuk memberi arahan kepada tujuan yang akan dicapai. Dasar dari pendidikan islam serupa dengan dasar pada islam sendiri, yang berasal dari Al-Qur'an dan hadist selanjutnya dari kedua dasar yang tadi diperluaskan oleh para ulama. Adapun dasar pendidikan Islam dijelaskan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik utama pada masa awal perkembangan Islam dan telah menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar ajaran Islam terlepas dari sunnahnya sendiri. Al -Qur'an dijadikan sebagai salah satu sumber pentingnya pertama dalam pendidikan Islam, mengingat nilai-nilai yang

²⁸ Abdul Majid, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kencana Pranada Media, 2006) hlm.10

terkandung di dalamnya bersumber langsung dari Allah SWT. Ummat Islam dianugrahi sebuah kitab, khususnya al-Qur'an yang memuat setiap petunjuk yang mengandung kehidupan dan bersifat umum.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan.
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah dan tahanmulah yang maha pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 4. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahunya.
- Hakikat nilai al-Qur'an adalah abadi dan tetepat berlaku secara

konsisten dan perkembangan zaman, yang akan terjaga dari segala perubahan. Perubahan hanya dapat dimungkinkan pada masalah strategi fungsional al-Qur'an dengan praktis tidak ada penyimpangan. Hal ini diperlukan dengan alasan bahwa ada dua hal penting yang diperlukan dalam pendidikan, yang menggabungkan latar belakang sejarah pendidikan Islam dan standarisasi nilai pendidikan Islam.²⁹

²⁹ M Muntahibun Nafis *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.37-38

b. As –sunnah

Dasar dari kedua pendidikan Islam adalah as-sunah suatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti perkataan, taqirir atau ketetapan dan nilai-nilai. Tindakan Nabi selama waktu yang dihabiskan mengubah perilaku hari demi hari membuatnya menjadi teladan bagi setiap muslim, sunnah mengandung aqidah dan syari'at serta sebagai petunjuk untuk membantu hidup manusia di segala aspek, untuk membina manusia agar menjadi muslim yang taat.

Sebagai mana hadis berikut ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”(HR.Ibnu Majah)

c. Ijtihad

Setelah kehalifahan Abi Thalib selesai, kekuasaan khalifah Rasydun selesai, yang kemudian digantikan oleh pemerintahan umayyah. Selama pemerintahan ini. Islam telah meluas ke Afrika Utara dan bahkan spanyol. Perkembangan kekuasaan ini juga di ikuti oleh para pendidik serta ulama. Hal ini menyebabkan berkembangnya pusat pendidikan yang tersebar di perkotaan besar seperti Mekah dan Madinah (Hijaz).

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berarti sasaran, arah, yang ingin dutuju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman bagi setiap aktivitas dan proses

pendidikan yang telah dilaksanakan. Maka tujuan merupakan pengarahannya suatu usaha yang harus dilalui dan merupakan usaha yang dapat ditentukan, dan memandu usaha yang harus dilalui dan merupakan tahap awal juga menggapai tujuan yang berbeda-beda lainnya. Menurut Zakiah Darajat, tujuan itu sendiri adalah sesuatu yang diharapkan akan dicapai setelah suatu usaha/tindakan selesai dilakukan. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan keseluruhan karakter individu, yang mencakup semua aspek dalam kehidupan.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Walaupun pendidikan merupakan gejala umum dalam kehidupan bermasyarakat, namun perbedaan pandangan hidup, perbedaan falsafah hidup yang dianut oleh bangsa masing-masing menyebabkan adanya perbedaan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa atau masyarakat. Kegiatan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari yang hendak dicapai.³⁰

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri. Khususnya untuk mengangkat nilai-nilai akhlak hingga sampai pada tingkat *akhlak al-karimah* yang mendalam. Selain itu, ada dua tujuan utama pendidikan Islam yang ingin dicapai, yaitu kepuasan dunia dan kebahagiaan di

³⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2004), hlm. 29

akhirat. Lebih jauh lagi, ini dipandang sebagai nilai yang lebih besar untuk pendidikan Islam daripada pendidikan lain secara keseluruhan.³¹

Hasan langgulang memberi pentahapan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tingkat yaitu:

- a. Tujuan tertinggi, tujuan ini bersifat mutlak, artinya tidak akan mengalami perubahan baik dalam dimensi ruang/waktu yang berbeda-beda. Karena tujuan ini mengandung kebenaran yang mutlak dan universal yang sudah jelas sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah SWT sebagaimana yang termasuk dalam QS.adz-Dzariyat (51) :51

﴿٥١﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya:”Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.

Kata menyembahku dalam Islam mempunyai makna yang sangat luas dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah saja, melainkan mencakup segala aspek kegiatan imam, oleh karenanya dalam menyembah inilah yang secara keseluruhan menjadi tujuan tertinggi dari segala aktivitas manusia dalam kehidupan, termasuk dalam masalah pendidikan.

³¹ M .Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.58-40

- b. Tujuan umum, berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih menekankan pada pendekatan filosofis, tujuan umum lebih menekankan pada pendekatan empiric, artinya tujuan yang diharapkan dapat di capai ketika proses pendidikan itu dapat diterapkan, misalnya dalam hal perubahan sikap, kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Dikatakan tujuan umum karena berlaku bagi semua peserta didik.
- c. Tujuan khusus tujuan ini adalah perubahan (*modification*) yang diharapkan dari tujuan-tujuan umum secara lebih spesifik lagi. Tujuan ini bersifat relatif, dengan tujuan untuk mempertimbangkan perubahandan penyesuaian baik yang terkait dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat atau terkait dengan kepentingan peyelenggaraan pendidikan secara umum, akan tetapi perubahan tersebut harus terus mengacu pada nilai yang paling tinggi, yang kemudian pada saat itu menjadi keseluruhan yang signifikan dalam lingkungan masyarakat.³²

Dalam tujuan pendidikan Islam dibedakan juga menjadi dua bagian yakni tujuan sementara serta tujuan akhir. Tujuan sementara mencakup semua tujuan operasional dengan beberapa tingkatan yang akan dicapai di setiap jenjang pendidikan, baik saat proses pendidikan

³² Ahmad Syar'I, *Fislafat Pendidikan Islam*, (Palangkarya :CV Narasi Nara, 2020) hlm.64-65

Islam tersebut sedang berjalan ataupun saat pendidikan itu telah selesai.

Sedangkan tujuan akhir pada pendidikan Islam merupakan perwujudan atau harapan dari ajaran Islam sendiri, dimana mengembangkan misi untuk menjelaskan kehidupan didunia dan di akhirat. Oleh sebab itu antara pendidikan dan Islam dengan kehidupan seseorang muslim memiliki tujuan yang sama, yang terbentuk dalam keseresaian dan kebutuhan lahiriyah. Oleh karena itu pencapaian dari tujuan ini membutuhkan proses yang tidak sedikit, bahkan berlaku seumur hidup.³³

1. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, atau *marsyd* serta kadang dijuluki dengan gelar *ustadz* atau *syekh*. Kata *murabbi* berakar dari rabba *yurabbi*, dan kata *mu'allim* dari kata *allama yu'aalim*, sedangkan *muaddub* dari kata *addaba, yuadibu*.

Pada hakikatnya, pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik melalui upaya pengembangan potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengungkapkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan

³³ Abdullah B , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar :Alauddin Universitay Press, 2018) ,hlm.98

kehidupan manusia ke arah yang lebih baik agar dapat mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan yang dimilikinya.

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, pendidik memiliki dua tugas yaitu: pertama bertujuan menyucikan, yaitu pendidik bertugas sebagai pembersih, pemelihara dan pengembangan fitrah peserta didik. Kedua bertujuan sebagai pengajar, yaitu pendidik menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai agama peserta didik dari penjelasan tersebut, pendidik memiliki tanggung jawab mendidik anak atau peserta didik supaya beriman kepada Allah SWT, menjalankan syari'atnya beribadah kepada Allah, serta menegakkan kebenaran.

C. Tujuan Pendidikan Anak

Pendidikan sebagai suatu proses, ia harus berakhir pada suatu muara. Muara yang dimaksudkan di sini adalah tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam upaya pendidikan anak, Al-Ghazali lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak pada Allah. Setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta³⁴. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak di bekali dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang dimaksudkan diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar dalam menguasai suatu ilmu

³⁴ Al-ghazali, Ihya Ulumuddin jilid.hlm. 59.

pengetahuan menurut Al-Ghazali dalam mempelajari ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dalam hal ini, Al-Ghazali berpandangan bahwa, aspek fikir yang terbentuk dengan mempelajari ilmu pengetahuan adalah sebagai sarana untuk untuk mendekati diri kepada sang pencipta. Dengan demikian diharapkan akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan hidup di dunia dan di akhirat sehingga tercapailah kebahagiaan yang di maksud. Di sinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof barat pada umumnya dengan pandangan Al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof barat memandang manusia dengan makhluk yang bersifat *antroposentri*, sedangkan Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *teosentris*,³⁵ sehingga dalam pendidikan, tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran sebagaimana konsep *progresivisme*,³⁶ melainkan ia juga berusaha sebagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekati kepada Allah.

Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan.³⁷

³⁵ Imam Syafe'ie, *Konsep Guru menurut al-Ghazali: Pendekatan filosofis paedagogis* (Yogyakarta :Data Pustaka,1992),hlm.24

³⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan ,Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Ofset,1997) hlm,31

³⁷ Al-Ghazali, *Mizanul Amal* Jilid 1 (kota :thn, 1961) hlm.61

Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan di dunia dan mencapai keutamaan hidup di akhirat.

Senada dengan itu al-Abrasyi mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah mencapai *fadhillah* (keutamaan).³⁸ Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa keutamaan tersebut hanya bias dicapai dengan membiasakan anak dengan kesopanan yang tinggi, mengajari mereka ikhlas dan jujur dalam bertindak.

Dengan demikian, maka upaya untuk mencapai keutamaan dan *fadhillah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memberikan bimbingan moral dan akhlak sedini mungkin sehingga anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik, sehingga pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak karena budi pekerti adalah jiwa dari jiwa pendidikan Islam itu sendiri.

D. Konsep Pendidikan Anak

1. Pengertian Anak

Anak secara etimologi memiliki makna yang berarti keturunan kedua atau disebut juga manusia yang masih kecil dan belum dewasa. Sementara itu menurut terminologi anak merupakan seseorang yang belum dewasa dan masih bergantung secara alami kepada lingkungannya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa anak memiliki kondisi yang masih lemah dan tidak berdaya sehingga

³⁸ Athyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, terj. Bustami (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

memerlukan manusia dewasa dan mandiri. Sedangkan pengertian anak secara biologis merupakan ciptaan Allah SWT yang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap.³⁹

Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda untuk meneruskan tujuan perjuangan negara yang memiliki fungsi emosional dan memiliki ciri dan sifat untuk menjamin kemajuan bangsa dan negara di kemudian hari. Oleh karena itu, agar kelak seorang anak dapat menerima tanggung jawab itu, maka pada saat itu, ia harus mendapatkan banyak kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara ideal, bukan hanya fisik, tetapi mental dan sosial, serta berbudi pekerti yang baik, upaya harus dilakukan untuk memberikan jaminan untuk memenuhi kebebasan mereka dan tidak ada perlakuan deskriminasi.⁴⁰

Dalam islam penertian anak berasal dari kata dari akar kata *al-walad, al-ibn, al-tifl, al-sabi, dan al-ghulam* dalam pengertian yang sama itu disebut *al-walad*, yang menyiratkan keturunan kedua dari seorang individu, atau semua yang kandung dan dilahirkan. Berdasarkan pengerian ini, keturunan yang pertama adalah orang tua. Selain itu, orang tua memiliki keturunan, keturunan ini disebut anak-anak. Arti dari kata *al-ibni* anak yang masih baru lahir dengan jenis kelamin laki-laki.

³⁹ Jalaluddin, *Tegnologi Pendidikan* ,(Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm,28

⁴⁰ M,Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2013) hlm,8

Lagi pula *al-tifl* anak yang masih dalam tahap awal hingga baligh (sampai usia tertentu yang dihukumi syari'at dan sudah biasa mengetahui hukumnya). Istilah lain yaitu *al-sabi* dan *al-ghulum*, memiliki makna yaitu anak yang usianya dari lahir sampai dewasa.⁴¹

Dalam al-Qur'an dan hadist, terdapat beberapa dasar yang ada mengenai fase perkembangan anak menurut Islam yang diuraikan yaitu sebagai berikut:

a. Fase *thufullah* Awal/ kanak-kanak Awal (0-7 tahun)

Fase *thufullah* awal memiliki beberapa fase, yaitu *fase as shobiy* (fase anak mempunyai yakni dimulai usia 0-2 tahun), *fase thufulah* (fase awal/kanak-kanak yakni mulai dari usia 2-7 tahun). Fase perkembangan anak ini merupakan fase yang dianggap sangat penting, sebab fase ini janin sudah memasuki kehidupan baru di dunia yang asing baginya.

b. Fase Pra *tamyiz*/kanak-kanak (2-7 tahun)

Dalam al-qur'an, merupakan 2 tahun untuk menyusui, sedangkan dalam hadist Nabi cenderung dilihat bahwa masa pra-*tamyiz* hanya sampai pada 2-7 tahun pada fase kanak-kanak. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak mulai memahami bahasa pertama dan memiliki sifat egosentris, pada usia 5 tahun akan mulai perlu belajar.

⁴¹ As'ril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Presfektif Kontraktual*, (Yogyakarta: Ar-Razz, 2021) hlm,113-114.

c. Fase *thufullah Akhir* /kanak-kanak Akhir (7-14)

Fase *thufullah* sering dikenal sebagai masa bagi anak untuk sekolah. Dalam fase ini anak mulai dapat belajar, menulis, membaca dan berhitung. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, memiliki peraturan untuk membatasi masa wajib belajar bagi anak-anak, yaitu tidak kurang dari 7 tahun. Ini karena membantu anak membaca dan menulis pada usia yang tidak tepat dianggap melemahkan akal dan raga anak.

d. Fase *tamyiz*/ mampu membedakan (7-10 tahun)

Makna *tamyiz* yaitu daya pikir yang membuat anak dapat memahami dan menerapkan dari beberapa makna (perkataan). Fase *tamyiz* yaitu tahapan dimana anak harus menerapkan dirinya untuk melakukan perannya sebagai hamba Allah SWT. Dalam fase ini anak harus memiliki kesiapan guna belajar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Allah SWT. Pada fase ini mampu membaca, menulis, berhitung dan lainnya sudah dipelajari dengan cukup baik. Perkembangan dalam bahasa pada anak di fase ini sudah cukup stabil.

e. Fase *amrad*

Amrad berasal dari bahasa Arab. Di fase ini anak sudah tumbuh dengan sangat cepat baik secara fisik, psikologi dan kemampuan dirinya sendiri dalam berkembang. Dalam hal ini anak membutuhkan proses dalam pengembangan untuk segala

potensi agar mencapai kedewasaan dan dapat bertanggung jawab. Pada fase ini biasa disebut dengan fase pubertas, dimana seorang anak sedang mencari jati dirinya dan menampilkan perilaku yang memberontak dan memiliki sikap yang acuh. Oleh karena itu orang tua, pendidik dan lingkungannya harus berperan lebih untuk mengambil beberapa langkah dan tindakan yang antisipatif agar dapat dicegah akan terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan.⁴²

2. Pendidikan Anak dalam Islam

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dilindungi dan benar-benar diperhatikan oleh para orang tua, dan tidak hanya itu saja seorang anak harus mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang lebih baik sehingga menjadi anak pada dasarnya sangat penting untuk pendidikan Islam. Dalam Islam pendidikan anak juga diharapkan dapat melahirkan manusia yang bermanfaat baik bagi diri sendiri, masyarakat, serta dapat diamalkan dan dikembangkan ajaran Islam pada saat beribadah kepada Allah SWT dan berhubungan terhadap sesama manusia.

Seperti yang disebutkan oleh Hasan langgulang, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, serta penuh dengan tanggung jawab oleh orang

⁴² Muh Faishol Khusni, *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaan dalam Prespektif Islam*, jurnal Perempuan dan Anak, Vol,2,2018, hlm.327-328.

dewasa pada anak dan menumbuhkan intraksi dari keduanya agar anak tersebut pada bagian lain pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk mencapai pola tingkah laku tertentu pada anak atau orang yang sedang di didik.⁴³

Pada dunia pendidikan, lingkungan anak terbagi menjadi tiga yaitu, pendidikan di keluarga, di sekolah dan masyarakat selain di keluarga dan sekolah. Sebutan yang digunakan sebagai istilah yang di tujukan pada pendidikan formal, sedangkan diluar keluarga dan sekolah dikenal sebagai non formal. Berikut ini adalah penjelasan dari tiga lingkungan pendidikan sebaigai berikut:

a) Pendidikan Informal

Pendidkan informal atau pendidkan di dalam keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling utama, sebab di lingkungan keluargalah seorang anak untuk pertama kalinya dan selamanya belajar mengembangkan pribadi, sikap dan prilaku, nilai-nilai dalam kehidupan, yang terjadi setiap harinya dengan semua anggota keluarga.

Tujuan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga yaitu supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara ideal. Yang terdiri dari beberapa bagian perkembangan anak khususnya fisik, mental dan akal. Tidak hanya itu hal ini juga memudahkan bagi

⁴³ Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan* .(Jakarta :PT Al-Husna Zikra, 2004) hlm.12.

sekolah atau lembaga kursus dalam menumbuhkan pribadi peserta didiknya.⁴⁴ Dalam pendidikan ini yang berperan adalah ayah, ibu serta orang lain yang bertanggung jawab untuk perkembangan anak dalam lingkungan keluarga misalnya saudara, kakek maupun nenek.

b) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah program pendidikan yang dikordinasikan dan dimaksudkan untuk melayani mewujudkan kebutuhan yang tidak dipenuhi oleh pendidikan informal. Pendidikan formal telah menyelenggarakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari sekolah dasar, intraksi, opsional dan pendidikan lanjutan (perguruan tinggi). Fungsi pendidikan formal yaitu legitimasi pada pendidikan yang telah ditempuh. Bukti yang akan dimiliki setelah menyelesaikan pendidikan yaitu berupa ijazah, rapor dan nilai.

c) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal memiliki jenjang yang berada diluar pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki fungsi guna mengembangkan potensi, kemampuan, pengetahuan serta skill yang ada pada diri seorang anak. Contoh, pendidikan non formal yang sering dijumpai adalah bimbingan belajar dan tempat kursus atau les.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, hlm.155

Dilihat dari segi tujuan pendidikan yaitu tanggung jawab untuk melengkapi tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas dan memiliki sifat serba guna. Selanjutnya ada juga tujuan pembelajaran dalam pendidikan non formal yang direncanakan untuk mendukung proses pembelajaran setelah lulus sekolah dasar, seperti pendidikan ekstensi dan pendidikan nilai hidup.⁴⁵ Hasil dari pendidikan non formal ini seperti hasil program pendidikan formal yaitu setelah melakukan proses penilaian persyaratan yang diselenggarakan lembaga yang di angkat pemerintah pusat atau pemerintah setempat yang berdasarkan pada standar nasional pendidikan.

⁴⁵ Ishak Abdullah,dan Ugi Suprayogi, *Pendidikan Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Pustaka, 2012), hlm,44

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah tokoh penting dalam ranah pemikiran Islam sebab sudah banyak ditemukan nama beliau diberbagai karya, baik dalam tulisan klasik atau modern. Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asu-Syafi'I Al-Ghazali.⁴⁶ Pendapat lainnya mengemukakan bahwa nama lengkap gelar beliau yaitu Syaikh Al-Ajal Al-Imam Al-Zahid Al-Muafaq Hujjatul Islam.⁴⁷ Selain itu kadang namanya juga di ucapkan Ghazzali (dua z) yang berarti tukang tenun kain wol hal itu dikarenakan ayah beliau bekerja sebagai tukang tenun. Sedangkan yang sering digunakan adalah Ghazali (satu z) yang berarasal dari kata Ghazalah yang merupakan daerah tempat kelahirannya. Beliau merupakan ahli fikir Islam, yang bergelar "Hujjatul Islam" atau pembela islam, Zainuddin atau hiasan agama,"Bahrun Mughriq" atau samudra dan menghayutkan, dan lain sebagainya.⁴⁸

Beliau lahir pada tahun 450H/1058M di kota Ghazalich, sebuah kota kecil yang berada di Thus, daerah, Khurusan, Irsan, yang terletak disebelah timur laut Persia.⁴⁹ Beliau memejamkan matanya untuk yang terakhir kali

⁴⁶ Rosihun Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia,2006),hlm,109.

⁴⁷ Abidin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,2001),hlm 55

⁴⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),hlm.9

⁴⁹ Sirajuddin *Filsafat Islam*, (Jakarta :Gaya Media Persada,2007), hlm.155

ditanah airnya, di kota Thus, tepat pada hari senin, 14 jumadil akhir 505 H atau bertepatan pada tanggal 1 Desember 1111 M, dalam usia yang ke 55 tahun. Jenazah beliau dikebumikan di desa Thabiran Thus.⁵⁰

Ayahnya Al-Ghazali disebut seorang pecinta ilmu bercita-cita tinggi dan seorang muslim yang soleh dan taat menjalankan agama. Tapi sangat disayangkan ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya tercapai. Ia meninggal sewaktu Al-Ghazali dan saudaranya Al-Ghazali masih kecil. Margaret Smith mencatat bahwa ibu Al-Ghazali masih hidup dan berada di Baghdad sewaktu ia dan saudaranya Al-Ghazali sudah menjadi terkenal.

Kota Thus yang merupakan tanah kelahiran Imam Al-Ghazali adalah wilayah kegiatan ilmu tasawuf serta merupakan pusat dari gerakan yang anti terhadap bangsa Arab. Ketika Imam Al-Ghazali berada di kota Thus, antara filsafat dan introprestasi sufistik berlangsung intraksi budaya yang sangat intelek. Selain itu pergolokan dalam bidang politik cukup mencolok, contohnya yaitu pertentangan dari kaum Sunni dan kaum Syari'ah yang kemudian memanfaatkan lembaga Madrasah An-Nidzamiyah untuk perkembangan paham Sunni oleh Nidzam Al-Mulk.⁵¹

Ketika beliau masih kecil di sekolahkan di Madrasah Thus. Sekolah di Thus memperoritakan ilmu-ilmu keagamaan di jenjang pendidikan di kota Thus, Al-Ghazali menempuh pengembaran ilmiah

⁵⁰ Izzudin Ismail, Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengetahui Sang Hujjatul Islam, (Jakarta :PT Qaf Media Kreativa, 2019), hlm.69

⁵¹ Ali al-jumbulati dan Abdul Fatah at-Tawanisa, *Perkembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2018), hlm.128-129.

kembali ke Madrasah di Jurjun. Jurjun adalah daerah yang berjarak 250 mil dari Thus.

Pada masa awal menempuh studi, Imam Al-Ghazali mengalami suatu kejadian yang cukup menarik, dimana hal tersebut yang kemudian menunjukkan dalam bidang pendidikan. Pada suatu hari, saat Imam Al-Ghazali pulang ke Thus, ditengah jalan beliau dihadang oleh gerombalan penyamun. Mereka merampas seluruh barang bawaan beliau yang tidak seberapa. Sampai kantung tempat kertas dan buku-bukunya pun ikut di gasak. Imam Al-Ghazali membujuk para penyamun untuk menyerahkan kantung tersebut. Tetapi, salah seorang penyamun itu menertawakan dan memperolok-oloknya, sebagai penghinaan bagi beliau yang ilmunya hanya beberapa lembar kertas.

Dari peristiwa tersebut beliau mendapat pembelajaran bahwa yang berharga. Beliau mendorong untuk menghafal dan menjaga hafalannya. Gara –gara penyamun dan keawatirannya yang besar akan kehilangan kertas dan buku-bukunya yang kedua kali, beliau pun menghafal seluruh pelajaran diluar kepala.⁵²

Setelah menyelesaikan studi di kota Jurjun dan Thus, beliau meneruskan dan meningkatkan pendidikannya di Nasabur.,ibu kota Khurasan, dan tinggal di kota tersebut. Tidak berlangsung lama beliau mulai belajar pada ulama besar Al-Juwaini yang merupakan pemuka agama tekemuka dan mempunyai julukan *Imamul Haramain* (Imam yang pernah

⁵² Izzatul Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Hujjatul Islam*, hlm.21.

menuntut ilmu di dunia Tanah Haram Madinah dan Mekkah). Kepadaanya beliau mulai mempelajari ilmu ushul, mazhab fiqh, ilmu logika, tasawuf, kalam dan filsafat.

Perjalanan hidup Al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku. Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengenaatkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja di kagumi di dunia Timur, tetapi dunia barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkannya dalam berbagai bidang, filsafat, logika dan tasawuf, termasuk didalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia digelari dengan *Hujjatul Islam, al-mam al-jahil, Zainuddin* dan lain sebagainya. Ia meninggal dunia pada tahun 505 H/1111 M di usianya yang ke 55 tahun.

B. Perkembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali

Dilihat dari perjalanan mengenai sejarah kehidupan Imam Al-Ghazali, dapat dipahami bahwa beliau merupakan figur pengembaran intelektual. Seluruh hidupnya hampir didedikasikan hanya untuk tujuan ilmu pengetahuan. Saat mempelajari setiap disiplin ilmu pengetahuan, beliau betul-betul berusaha mempelajari sampai ke akar persoalannya.

Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran dari Imam Al-Ghazali, di samping perlu berbagai karyanya khusus dalam kitab *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Berhubungan profesinya yaitu seorang pemikir, beliau telah mengkaji secara mendalam 4 disiplin ilmu. Disiplin yang dimaksud antara lain, ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu kebatinan dan ilmu tasawuf.

1. Al-Ghazali dan Ilmu Kalam

Pada awalnya, Imam Al-Ghazali mempelajari pemikiran dari pada kaum mutakallimin yang memiliki berbagai macam aliran. Literatur yang memiliki hubungan mengenai persoalan tersebut dikajinya secara kritis, sampai jelas dasar-dasar akidah yang digunakan sebagai argumen oleh masing-masing aliran. Tujuan dari mendalami hal tersebut adalah guna menjadi akidah umatnya dari berbagai pengaruh yang mengarah ke bid'ah dimana saat itu sedang berkembang pesat. Misalnya yaitu aliran Mu'tazilah oleh Wasil bin Atha Abul Huzail sebagai tokohnya. Aliran tersebut mendapatkan pengaruh kuat oleh orang Yahudi serta Nasrani, karenanya dilihat pada ajarannya mengandung sebuah kenyakianan terhadap Al-Qur'an tentang kebaruan, manusia menggunakan akal pemikirannya semata mampu memahami keberadaan tuhan. Guna menjaga pendapat mereka maka para tokoh gigih mendalami dan memahami filsafat Yunani.

Imam Al-Ghazali melakukan penyelidikan yang mendalam dengan dasar latar belakang tersebut atas kalam dari apa yang telah beliau sampaikan di dalam Al-Munqidz min al-Dhalal yang berhubungan dengan kalam, dan dapat kita ambil tiga pokok utama yaitu:

- a. Tujuan dari kalam yaitu menjaga akidah Islam dari berbagai penyimpangan oleh para ahli bid'ah

- b. Tidak seluruhnya kalam berhasil dalam mencapai tujuan, karena kalam tidak akan berhasil jika menghadapi seseorang yang skeptik (meragukan segalanya) atau dengan para filosof.
- c. Kalam tidak akan mencakupi kebutuhan Imam Al-Ghazali, meski beliaupun memperhatikan kegunaannya yang banyak bagi orang lain.⁵³

2. Al –Ghazali dan Filsafat

Belum merasa cukup hanya dengan mempelajari ilmu kalam. Imam Al-Ghazali meneruskan mencari jalan menuju kebenaran dengan belajar ilmu filsafat. Sejarah filsafat Islam menjelaskan bahwa beliau dikenal sebagai orang yang terhadap semuanya merasakan keraguan. Kecenderungan ini muncul dalam dirinya saat mempelajari kajian ilmu kalam yang dapat dari al-juwaini. Seperti hal pada ilmu kalam banyak terdapat berbagai aliran yang paling berlawanan. Hal ini timbul pertanyaan di dalam diri beliau, manakah aliran yang paling besar diantara semua aliran tersebut.⁵⁴

3. Al –Ghazali dan Aliran Kebatinnan

Imam Al-Ghazali memiliki dua alasan kenapa beliau tertarik terhadap aliran kebatinnan ini, yang pertama, sebab aliran kebatinnan ini sudah tumbuh sebagai suatu gerakan dan kelompok yang mempunyai kekuatan dan berpengaruh cukup besar, yang kemudian secara alami membuat beliau tertarik sebagai seorang ulama.

⁵³ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik “Gagasan Pendidikan Al-Ghazali”* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm.26.

⁵⁴ Muzairin, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2005), hlm.166.

Dalam kurang lebih dari waktu 10 tahun, Imam Al-Ghazali menjalani tasawuf, melalui terbukanya semua hakikat dari Allah, beliau menyakini bahwa kau tasawuflah yang betul-betul melangkah kepada Allah SWT. Menurut beliau, agar menjadi seorang sufi, seorang tidak biasa meninggalkan jalan ketakwaan. Sebab takwa tidak bisa dipahami hingga waktunya dapat terwujud hakikatnya kecuali dengan syariat, karenanya tasawuf bersama dengan para sufi yang syari'atnya tidak sesuai adalah menyesatkan. Oleh sebab itu wajib untuk ditolak dan tidak boleh berkembang. Ini merupakan suatu usaha pengembangan ajaran Islam menuju yang sebenarnya.

C. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al –Ghazali bagi dunia merupakan seorang tokoh yang tidak bisa dilupakan. Jika berbicara tentang tasawuf dan filsafat Islam secara luas, maka dianggap tidak lengkap tanpa menyertakan buah pikiran dan pendapat beliau. Hal itu karena jasa Al-Ghazali sangat besar dalam memperkaya perkembangan ilmu-ilmu Islam. Hasil usahanya sangat berharga dalam mempertemukan fiqih dan tasawuf dengan sunlimatis yang luar biasa. Kemampuan itu bisa di lihat pada karya-karyanya.⁵⁵

Selama hidupnya yang karya dengan berbagai peristiwa,ia membuktikan diri sebagai penulis yang produktif dari kira-kira tujuh puluh buku. Beberapa diantaranya karya-karya buku dalam bidang hadist, tafsir,

⁵⁵ Adnan (ed), *Gema Rahani Imam, terj*, Saifuddin Mujtaba, (Surabaya:Pustaka Progressif, 2018), Cet,I,hlm.2.

akhlak, teologi, filsafat, logika, tauhid, tasawuf, metafisika dan ilmu-ilmu lainnya karya-karyanya yang paling terkenal sebagian telah disebutkan di atas antara lain:

- a. *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama)
- b. *Kimiya i-sa'adat* (Kimia kebahagiaan)
- c. *Tahafutul Falasifah* (Rubuhnya para Filosof), suatu risalah yang dirancang untuk menyangkal dan memusnahkan doktrin-doktrin para filosof muslim.
- d. *Al-Munqidz Minadh Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan)
- e. *Mizanul 'Amal*, sebuah risalah tentang logika.
- f. *Al-Munkhul*, tentang skolastik muslim atau kalam.
- g. *Al-Wajiz*, pelajaran ilmu tauhid.
- h. *Mihakkun Nazhar*, tentang logika.
- i. *Mi'yarul Ilm*, juga tentang logika.
- j. *Maqasidul Falasafah*, sebuah risalah tentang logika, ilmu-ilmu alam, metafisika dan sebagainya.
- k. *Misykatul Anwar* (Misyat Cahaya-cahaya).
- l. *Makatibul Ghazali* (surat-surat Al-Ghazali).

Dari berbagai karya Imam Al-Ghazali tersebut, menunjukkan bukti akan kelulusan ilmunya dalam berbagai bidang. Adapun salah satu karyanya yang sangat monumental dan telah membuatnya hidup terus adalah karyanya yang amat terkenal. *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama) yang penuh dengan mutiara-mutiara kebijakan dan

ditaburi dengan penafsiran-penafsiran sufistik dan filosofis tentang kehidupan.

BAB VI

HASIL DAN PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali

1. Tujuan Pendidikan Anak

Bersadaasarkan kajian pemikiran dari Imam Al-Ghazali bisa dipahami bahwa terdapat dua tujuan yang hendak diraih dari proses berlangsungnya pendidikan. *Pertama*, mencapai insani yang sempurna bersumber dari proses mendekatkan diri terhadap Allah. *Kedua*, tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya, beliau berkeinginan mengajarkan manusia supaya mereka mencapai poin-poin pada tujuan akhir dan makna dari tujuan pendidikan tersebut. Tujuan ini terlihat memiliki nuansa yang agamis serta bermoral, dengan tidak mengabaikan permasalahan duniawi.⁵⁶

Dalam hal ini, Al-Ghazali berpandangan bahwa, aspek fikir yang terbentuk dengan mempelajari ilmu pengetahuan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dengan demikian diharapkan akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan hidup di dunia dan di akherat sehingga tercapailah kebahagiaan yang dimaksud.

Di sinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof barat pada umumnya dengan pandangan Al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia. Filisof barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *antroposentris*, sedangkan Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *teosentris*,⁵⁷ sedangkan dalam pendidikan, tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran sebagaimana

⁵⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 14

⁵⁷ Imam Syafe'ie, *Konsep Guru menurut Al-Ghazali :pendekatan filosofis paedagogis* (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hlm. 2,

konsep *progresivisme*,⁵⁸ melainkan ia juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengetahui apa arti taat dan beribadah, apabila telah mengetahui hal itu, maka akan memperoleh tujuan pendidikan yakni merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ، إِعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ
مُتَابِعَةُ الشَّرَائِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي كُلَّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ
يَكُونُ بِإِفْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِينِ تَكُونُ عَاصِيًا أَوْ
صَلِيَةً فِي ثَوْبٍ مَعْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتَمُّ

*“Wahai anakku... Inti sari ilmu adalah engkau mengetahui apakah ketaatan dan ibadah itu. Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah mengikuti syariat baik dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya dengan perkataan yang engkau lakukan dan tinggalkan adalah dengan syariat, misalnya jika engkau telah melanggar larangan atau engkau sholat dalam baju yang dirampas, meskipun itu adalah bentuk ibadah engkau tetap berdosa.”*⁵⁹

Dari pertanyaan tersebut Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan secara langsung mengenai pendidikan akan tetapi mengenai ilmu. Namun dengan ilmu bisa ditransformasikan ke dalam pembelajaran serta dalam pendidikan. Menurut beliau apabila seseorang telah memahami makna ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, maka telah memahai tentang inti dari ilmu. Maka, ketika seseorang mempelajari ilmu sama saja telah

⁵⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), hlm.31

⁵⁹ Al-Ghazali *Ayyuhal Walad*. Hlm 9.

mewujudkan tujuan dari pendidikan yaitu supaya mendekatkan diri dengan Allah SWT. Inilah yang disebut tujuan jangka panjang dalam pendidikan yang dimaksud Imam Al-Ghazali.

Jelaslah bahwa cita-cita yang paling tinggi dan pasti akan tercapai adalah mati, kemudian dikuburkan dan dibangun lagi dan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena tujuan pendidikan yang mutlak adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah menyembahnya dan melakukan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek menurut Imam Al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (Al-Ibrasi, 1990) syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bukannya. Berhubungan dengan tujuan jangka pendek, yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, Al-Ghazali menyinggung masalah naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dari seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

Mencari kehidupan duniawi itu boleh akan tetapi jangan sampai melupakan tujuan ahir. Karena nanti di hari tua seseorang tersebut baru merasakan, bahwa hidupnya sia-sia.

Tujuan Pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang lain menurut Imam Al-Ghazali yaitu menumbuhkan sesuatu kepada anak didik dengan kebaikan. Beliau mengumpulkan Pendidikan menyerupai petani saat mencabuti Semak yang beduri dan gulma di antara taman-tanamannya, supaya dapat tumbuh dengan sempurna. Dan seorang salik perlu memiliki seorang guru yang mampu mendidiknya dan menunjukkan kepada Allah SWT.

2. Guru beserta syaratnya

Menurut imam Al-Ghazali, Pendidikan juga tidak dapat terlepas pada relasi antara guru beserta muridnya. Sebab dari hal tersebut nantinya

yang menjadi penentu tujuan Pendidikan akan berhasil atau tidak. Seperti halnya Pendidikan apabila sarana dan prasarannya tidak bagus proses Pendidikan akan tetap berjalan, akan tetapi, apabila tidak terdapat guru di dalam proses Pendidikan maka Pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu guru berperan sebagai objek dalam mengajar pada proses Pendidikan serta harus memiliki berbagai macam persyaratan agar bisa profesional di bidangnya dan bisa bertanggungjawab kepada para anak didiknya.

Sebagai seorang guru tentunya bukan hal yang dianggap sepele, karena guru merupakan teladan untuk murid-muridnya. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali menjabarkan syarat wajib yang dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

وَلَكِنَّ وُجُودَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الْكَبْرِيتِ الْأَحْمَرِ، وَمَنْ سَاعَدْتَهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ

شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Tetapi adanya guru seperti itu sangatlah Langka, lebih mulia daripada permata merah. Barang siapa mendapati keberuntungan lalu ia menemukan seorang guru sebagaimana yang telah saya jelaskan dan guru ini menerimanya (sebagai murid, maka sudah selayaknya ia memiliakan guru itu baik secara dhahir maupun batin.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang dikehendaki bahwa dia telah memberikannya kebaikan dan diberi kurnia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala) di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah Ayat: 269 dibawah ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا

أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “ Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya, dan barangsiapa yang dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Al-Baqarah :269)⁶⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan juga tidak dapat terlepas pada relasi antara guru beserta muridnya. Sebab dari hal tersebut nantinya yang menjadi penentu tujuan pendidikan akan berhasil atau tidak. Seperti halnya pendidikan apabila sarana dan prasarannya tidak bagus proses pendidikan akan tetap ber⁶¹jalan, akan tetapi, apabila tidak terdapat guru di dalam proses pendidikan maka pendidikan pun tidak dapat berlangsung. Oleh karenanya, guru berperan sebagai subjek dalam mengajar pada proses pendidikan serta harus memiliki berbagai macam pernyataan agar bisa profesional di bidangnya dan bisa bertanggungjawab kepada para anak didiknya.

Jadi menurut imam Al-Ghazali syarat menjadi guru itu adalah seorang yang pantas mengganti Rasulullah SAW orang yang alaim. Alim disini bermakna bahwa memang betul-betul menguasai ilmu tersebut, dan orang itu juga mengamalkannya, dan dia juga pandai dalam mengajarkan ilmu. Selain itu menurut Imam Al-Ghazali guru harus berperilaku dan kebiasaan yang baik agar bisa meneladani muridnya, jika seorang guru memiliki akhlak-akhlak yang sudah dijelaskan imam Al-Ghazali di atas maka ia akan memperlakukan muridnya dengan baik.

⁶⁰ Depertemen Agama, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Jakarta: PT.Bumi Restu,1978

3. Sikap Murid Terhadap Guru

Murid merupakan bagian dari subjek pendidikan dan tentunya memiliki kontribusi yang besar dalam dalam masa depan pendidikan. Selain itu, seorang murid diharuskan memiliki perilaku yang baik terhadap gurunya, dan tentunya seorang murid mempunyai beberapa pernyataan.⁶²

Sejajar terhadap tujuan pendidikan yaitu sebagai sarana pendidikan diri kepada Allah SWT, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Berdasarkan ⁶³dari pemikiran inilah, seorang murid harus bersikap baik, terutama terhadap gurunya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid harus dengan gurunya haruslah menghormati secara lahir dan batin serta menghindari untuk bergaul dengan orang-orang yang mempunyai akhlak buruk agar terhindar dari kejahatan setan.

Berdasarkan sikap murid terhadap guru mencapai tujuan pendidikan dengan baik maka ketika mencari ilmu harus mempunyai sikap-sikap yang baik. Kerena akhlak sangat diperlukan dalam mencari ilmu sehingga ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat.

4. Materi Pendidikan Anak

Materi pendidikan adalah keseluruhan yang diajarkan dan disampaikan dalam sistem pendidikan serta merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Materi pendidikan disebut juga dengan istilah kurikulum, karena mempunyai pengertian yaitu materi yang di ajarkan atau diberikan yang tersusun dengan sistematis yang sesuai tujuan yang akan dituju.⁶⁴

Materi pendidikan yang baik adalah yang bernilai agama, karena pendidikan agama akan membawanya kepada dua kebahagiaan dunia dan

⁶² Abu Muhammad Iqbal, *konsep pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm.27.

⁶⁴ Akrim , *Ilmu Pendidikan dalam Peresfektif Islam*, (Yogyakarta : Bildung, 2020), hlm.

akhirat. Semua ilmu adalah baik, tetapi jika tersebut disiplin nilai agama maka ilmu tersebut akan lebih bermakna dan bernilai ibadah.

Penanaman keimanan, terutama akidah tauhid yang kokoh dalam jiwa anak, menurut Al-Ghazali dalam Zainuddin, dkk, akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Allah yang Maha Esa. Sehingga timbul rasa takut berbuat keculi perbuatan baik dan semakin matang perasaan ke Tuhanannya, semakin baik pula perilakunya. Jadi, penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran. Sementara jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.⁶⁵

Imam Al-Ghazali menyusun pendidikan dengan memberikan kepada peserta didik beberapa materi ajar yang bernilai Islami. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai materi pendidikan di dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

A. Ilmu

Inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat orang faham akan makna ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan larangannya harus mengikuti syariah, maksudnya semua yang dikatakan, diperbuat, dan diri. nggalkan harus berlandaskan syari'ah. Al-Ghazali mencontohkan ketika seseorang berpuasa dihari nya atau hari tasyriq, maka baginya itu adalah maksiat. Atau contoh yang lain, apabila seseorang sholat dengan mengenakan pakaian dari usaha tidak halal, meskipun itu tampak seperti ibadah, namun perbuatan itu adalah dosa.⁶⁶

Hal tersebut sesuai dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

⁶⁵ Zainuddin, dkk, *seluk-beluk pendidikan dari Al-Ghazali*,(Jakarta : bumi Askara, 1991), hlm 99

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad dalam Samudra pemikiran al-ghazali* , (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm 9.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ

بِلَا اقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ

“Wahai anakku hendaklah perkataan dan perbuatan sesuai dengan syariat. Sebab ilmu dan amal tanpa mengikuti syariat akan tersesat.⁶⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, segala yang dikatakan dan diperbuat harus selaras dan tidak menyalahi syari’at, karena ilmu dan amal tanpa berlandaskan syari’at akan tersesat. Oleh karena itu, beliau menyarankan supaya tidak terpedaya dengan ungkapan yang aneh dari para sufi. Imam Al-Ghazali juga mengajak orang untuk bermujahadah, tidak terpengaruh hawa nafsu dan menundukkannya menggunakan pedang riyadhah, tidak hanya menggunakan perkataan-perkataan kosong yang tidak ada manfaatnya. Karena menurut Imam Al-Ghazali lisan yang dengan seenaknya berbicara dengan bebas dan hati yang ditutup serta diisi dengan kelalaian dan syahwat merupakan suatu tanda-tanda kesengsaraan, sehingga jika ada seseorang tidak mampu menundukkan nafsunya, maka di dalam hatinya tersebut tidak akan pernah mendapat cahaya ma’rifat.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tersebut dibagi menjadi tiga bagian, antara lain yaitu:

Pertama ilmu yang tercela baik itu dalam jumlah yang sedikit maupun dalam jumlah yang banyak, ilmu-ilmu tersebut yakni yang tidak memiliki manfaat di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Imam Al-Ghazali menganggap

⁶⁷ Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, hlm.9

ilmu-ilmu ini kadang dapat membawa kemalangan bagi yang memilikinya, ataupun bagi orang lain.⁶⁸

Kedua ilmu –ilmu yang terpuji baik berjumlah sedikit maupun banyak, yakni ilmu yang berhubungan dekat dengan beribadah dan macam-macamnya, seperti ilmu yang membersihkan diri dari dosa dan ilmu yang bisa digunakan sebagai bekal untuk seseorang agar mengetahui yang baik serta melakukannya, ilmu yang menuntun manusia mengenai cara mendekati diri kepada Allah dan melaksanakan segala sesuatu yang diridhoinya.

Ketiga ilmu-ilmu yang terpuji dengan batas tertentu, dan tercela apabila dipelajari secara menyeluruh dapat mengakibatkan terjadinya kekacauan diantara keyakinan dan keraguan, lalu dapat pula mengakibatkan kekafiran, seperti halnya ilmu filsafat. Terkait tentang ilmu filsafat, Imam Al-Ghazali mengategorikan menjadi ilmu matematika, ilmu ilahiyat, ilmu fisika, ilmu logika, ilmu politik dan ilmu etika.⁶⁹

Sementara dari segi kepentingannya, ilmu membagi ilmu menjadi dua, yakni ilmu yang wajib/fardu, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan ilmu yang fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan hidup duniawi seperti ilmu berhitung (matematiaka), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri. Ketahulah bahwa semulia-mulia ilmu dan puncaknya adalah pengenalan Allah SWT . Karena ilmu-ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang-orang yang memelihara tertib dan tingkatan itu.⁷⁰

⁶⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Pendidikan*, hlm, 21

⁶⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm, 21-22.

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin* ,(bandung: mizan,1992), hlm, 34-35.

B. Tasawuf

Tasawuf dalam pandangan Imam Al-Ghazali mempunyai dua sifat, yakni istiqomah dan merasa tenang kepada orang lain, yang kemudian apabila ada yang beristiqomah dan baik akhlaknya terhadap manusia, serta dapat berteman dengan baik, maka ia dapat disebut seorang sufi.

Tasawuf yang mengandung makna istiqomah adalah seorang seseorang yang bersedia mengorbankan seluruh kepentingan dirinya, sementara itu berperilaku baik kepada manusia yaitu sikap agar tidak memaksakan keinginan diri sendiri terhadap orang lain, namun tetap memaksakan diri sendiri supaya dapat disamakan dengan keinginan orang lain tanpa tidak melanggar syariat.⁷¹

C. Ubudiyah dan Tawakkal, Ikhlas dan Riya

Menurut Imam Al-Ghazali, materi ubudiyah terbagi menjadi tiga. Pertama, yaitu menjalankan perintah sesuai dengan syariat. Kedua, ridho atas qadha dan qadar sesuai dengan yang dibagi dari Allah. Ketiga, melepaskan ridho diri sendiri untuk mencari keridhoan Allah.

Imam Al-gazali memberi makna tawakal sebagai usaha agar mengkokohkan keyakinan kepada Allah yang berkaitan dengan hal-hal yang sudah dijajnjikan. Artinya yakni mempercayai sesuatu yang ditakdirkan Allah kepadamu maka hal tersebut akan sampai juga kepadamu, meskipun segala sesuatu di dunia ini mencoba untuk memalingkannya.

D. Delapan nasihat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memberikan nasihat sebanyak delapan yang merupakan rangkaian terakhir dari kitab *Ayyuhal Walad*. Empat nasihat diantara delapan nasihat tersebut yang harus ditinggalkan, sedangkan yang empat nasihat lagi harus dilaksanakan.

⁷¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, hlm, 17-18

Empat nasihat yang harus ditinggalkan itu antara lain:

Nasihat pertama Imam Al-Ghazali melarang untuk melakukan perdebatan, sebab dengan melakukan debat akan membawa musibah, lebih besar dosanya dari manfaatnya, dari hal tersebut merupakan akar dari semua sifat tercela, sifat riya, dengki (hasad), sombong, permusuhan, saling membanggakan diri, dan lainnya.

Nasihat kedua Imam Al-Ghazali melarang untuk memberikan nasihat dari takzir (peringatan) kepada orang lain, sebab di dalamnya mengandung banyak musibah, kecuali jika orang yang memberikan nasihat tersebut sudah melaksakannya.

Nasihat ketiga, berhubungan pada perbuatan yang perlu di jauhi, yaitu: a. Jangan berteman dengan seorang penguasa atau pemerintah, dan tidak beloh menemui mereka, karena hanya melihat saja, duduk, dan bergaul dengan mereka adalah suatu bahaya yang besar. b. apabila seseorang diberi ujian oleh Allah supaya bergaul, maka tidak boleh memuliakan dan menyanjung, mereka sebab dengan begitu maka Allah SWT akan murka melihat fisik orang dan zhalim dipuju. c. jika ada orang yang mendo'akan mereka agar memiliki umur yang panjang, berarti, ia senang jika Allah diingkari di buminya.

Nasihat keempat, berkaitan dengan nasihat imam Al-Ghazali untuk tidak menerima hadiah apapun dari para penguasa atau pejabat pemerintah. Meskipun orang itu tahu bahwa pemberian hadiah tersebut dari cara yang halal. Menurut Imam Al-Ghazali hal tersebut dapat menghancurkan agama serta dapat menyebabkan sikap kompromi, menjaga kepentingan dan menyetujui kedzaliman mereka.

Inilah nasihat yang perlu di jauhi dan ditinggalkan. Sedangkan nasihat yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

Nasihat pertama, hendaknya membuat hubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT terlihat sedemikian rupa, yang

nantinya dapat menimbulkan perasaan senang, sabar dan tidak mudah marah.

Nasihat kedua, semua yang dikerjakan oleh seseorang kepada masyarakat maka jadikan perbuatan itu seperti yang disukai bagi dirinya. Karena, iman seseorang tidak sempurna apabila belum menyukai kebaikan masyarakat seperti ia menyukai kebaikan kepada dirinya sendiri.

Nasihat ketiga, jika ada seseorang yang membaca dan belajar tentang ilmu, seharusnya ilmu tersebut bisa menyerpunakan hati serta membersihkan jiwanya, pada nasihat ini menurut Imam Al-Ghazali, mempelajari merupakan fardhu 'ain, sedangkan hukum belajar ilmu pengetahuan mengenai ilmu apa yang dapat mengamalkan bermacam hadiah yang wajib terhadap Allah SWT.

Nasihat keempat berhubungan dengan suatu yang harus dilaksanakan yaitu untuk tidak menimbun segala kebutuhan dalam hidupnya lebih dari satu tahun seperti Rasulullah SAW lakukan.

Berdasarkan nasihat di atas, beliau menasihati muridnya agar menjaga hubungan yang baik kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya, sehingga akan mendapatkan ketenangan hati. Pendidikan karakter anak juga termasuk dalam materi pendidikan yang penting, sebab karakter adalah suatu formalitas, kebaikan, kebenaran, kekuatan dan perilaku seseorang yang bisa dilihat dari setiap tindakanya. Tidak mudah untuk dibantahkan bahwa karakter bisa lepas dari moralitasnya yang mendalam, positif atau negatif seseorang terlihat dari moral seseorang mendatangkan faedah bagi lingkungan, kebenaran, keanggunan dan kekuatan sikap yang ditampilkan terhadap masyarakat sangat penting untuk dasar yang bercampur dengan karakter seseorang tersebut.⁷²

⁷² Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter, (Jakarta : Prenamedia Group,2014) hlm. 8

5. Metode Pendidikan Anak.

Dalam melaksanakan pendidikan, tentunya membutuhkan metode untuk menuju kegiatan pendidikan kepada tujuan yang diharapkan. Sebagaimana sebaik dan sehebat sebuah program pendidikan atau bahan materi ajar pendidikan Islam, akan sia-sia jika tidak ada metode atau strategi yang pas dalam menerapkannya pada peserta didik. Apabila metode yang dilakukan tidak tepat dalam menerapkannya tentunya akan menghalanginya kegiatan pembelajaran yang akan menghabiskan banyak energy dan waktu yang terbuang oleh sebab itu, metode pendidikan dalam islam haruslah ditelusuri dan dikembangkan lebih dalam dengan merujuk seperti yang diungkapkan di atas melalui nilai-nilai dalam Islam, kegiatan menyampaikan semua materi pada pendidikan islam, akan sia-sia jika tidak dapat metode atau strategi yang pas dalam menerapkannya pada peserta didik.

Oleh sebab itu, metode pendidikan dalam Islam haruslah ditelusuri dan dikembangkan lebih dalam dengan merujuk seperti yang diungkapkan diatas. Melalui nilai-nilai dalam islam kegiatan menyampaikan semua materi pada pendidikan Islam, maka proses ini diharapkan bisa dipahami, diterima, dihayati dan dipercaya, agar pada nantinya bisa memberi motivasi kepada peserta didik supaya diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁷³

Metode adalah sangat penting sebagai salah satu cara agar memperoleh keberhasilan dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali memperhatikan dalam ini lebih ditunjukkan pada pengajaran agama bagi anak-anak. Hal tersebut beliau lakukan untuk menyamakan antara materi dengan prakteknya pada dasar pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dalam mengajarkan nasihat-nasihatnya menggunakan beberapa metode, antara lain:

⁷³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teiritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputan Pres, 2002) Hlm 70

a. Metode keteladan

Kata teladan berarti sesuatu yang pantas agar diikuti atau dicontoh.⁷⁴ Sedangkan keteladanan pada proses pendidikan merupakan salah satu metode yang dianggap efektif dalam proses mendidik anak, sebab dengan memberikan keteladanan yang baik akan menjadikan panutan baginya. Keteladanan juga salah satu factor penting dalam menentukan seorang anak akan menjadi baik atau buruk. Jika dalam mendidik anak dengan kejujuran, akhlak mulia, dan menjauhi suatu yang dilarang didalam agama, oleh karena itu, nantinya akan tertanam sikap yang jujur, berakhlak yang mulia dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Begitu pun sebaliknya, jika mendidik dengan cara yang tidak baik, maka secara otomatis seorang anak akan mengikuti sikap tersebut.

Sebagai pendidik ataupun orang tua, dengan memberi sebuah keteladanan yang baik merupakan penunjang dalam seorang anak dari kenakalan. Hal tersebut juga merupakan sebuah landasan untuk meningkatkan keutamaan serta etika sosial yang baik. Apabila teladan yang diberikan tidak baik, maka pendidikan pada anak tidak berpengaruh kepada peserta didik. Oleh karenanya, seorang pendidik seharusnya menumbuhkan sikap takwa terhadap peserta didik kepada Allah SWT, sebab memberikan pendidikan kepada anak merupakan sebuah tanggung jawab. Oleh karenanya, peserta didik diibaratkan sebagai sinar matahari perbaikan, petunjuk, sehingga di dalam masyarakat bias merasakan hangatnya dan meniru pada akhlak yang baik.⁷⁵

b. Metode bercerita atau kisah

Secara etimologi metode bercerita ini berasal dari Bahasa Arab yakni kata *qashash*. *Qashash* sendiri memiliki makna menceritakan dan

⁷⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 160.

⁷⁵ Abdullah Nasikh Ulwain, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Katulistiwa Press, 2015), hlm.383

menelusuri atau mengikuti jejak.⁷⁶ Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruh yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita untuk di jadikan salah satu teknik pendidikan.⁷⁷

Imam Al-Ghazali menggunakan metode ini dalam mendidik anak dengan menceritakan kejadian dari seseorang tokoh untuk dapat dipetik sebuah hikmah dan pelajaran dari cerita yang telah disampaikan materi kepada anak didik serta dapat mempermudah anak didik agar memahami materi yang di ajarkan.

Salah satu contoh cerita yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu:

رُوي أَنَّ الْجُنَيْدَ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ رُويَ فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ فَقِيلَ لَهُ : مَا الْخَبْرُ يَا

أَبَا الْقَاسِمِ ؟ قَالَ : طَاحَتْ تِلْكَ الْعِبَارَاتُ وَفَنِيَتْ تِلْكَ الْإِشَارَاتُ وَمَا نَفَعْنَا

إِلَّا رَكْبِعَاتٍ رَكْعَنَاهَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

“Diriwayatkan bahwa Imam Al-Junaid, semoga Allah mensucikan ruhnya, diimpikan setelah wafatnya, lalu ditanyakan kepadanya, ” Bagaimana keadaanmu, wahai Abul Qasim? ” ia menjawab perkataan telah hilang sia-sia dan isyarat telah binasa. Tidak ada lagi yang bermanfaat bagi kami kecuali rakaat-rakaat yang kita kerjakan tengah malam.

⁷⁶ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Tariqoh, Vol.1,2016, hlm.2.

⁷⁷ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : P.T Ma’arif, 1984) hlm, 348.

c. Metode pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata biasa. Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata biasa berarti normal atau umum dan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembiasaan memiliki makna sesuatu hal yang menjadi biasa, hingga akan membuat hal tersebut menjadi kebiasaan. Agar peserta didik mempunyai etika yang baik, metode pembiasaan akan berhasil jika diterapkan. Dengan menerapkan metode pembiasaan berperilaku yang mulia dalam kehidupannya.

Sebelum seorang anak bisa berfikir secara logis serta paham akan suatu hal yang di abstrak, dan belum dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah, sehingga dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik akan sangat berperan dalam mengembangkan kepribadian pada anak, sebab fase anak adalah fase penting dalam menanamkan dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan yang baik, terutama pendidikan akhlak.⁷⁸

E. Metode nasihat

Nasihat disebut juga dengan ajaran atau contoh yang dapat diterima, ajaran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik dan diucapkan dengan baik yang diberikan kepada orang lain. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu di sertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampaian nasihat itu. Nasihat yang diberikan akan mengandung ajaran yang baik maka akan selalu tertanam pada anak. Anak membutuhkan sebuah nasihat dengan penyampaian yang lembut, halus, namun bermakna, yangbisa menjadikan anak memiliki perilaku mulia serta tetap beretika.⁷⁹

Di samping anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam hal makan dan minum, tidur dan lain sebagainya, anak juga dilatih untuk

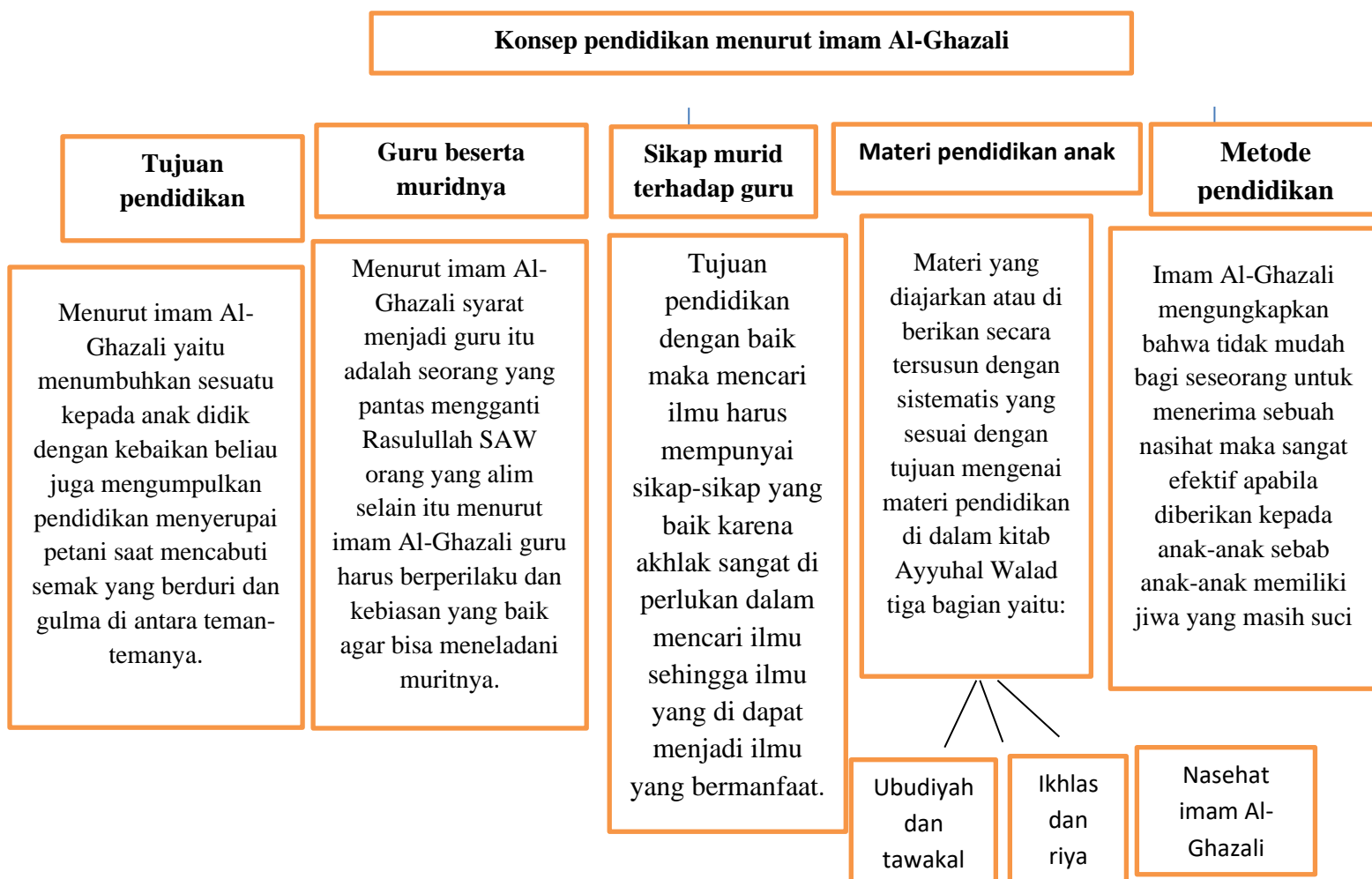
⁷⁸ Khalifatul Ulya, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bima Generasi Tembilaan Kota*, Asatiza Jurnal Pendidikan, Vol I, Januari –April 2020, hlm.51-52.

⁷⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Penrj. Salman Harun), (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1993), hlm.334

berakhlak yang mulia, menghormati yang tua, menyayangi sesamanya, bergaul dengan teman yang baik. Anak hendaknya juga dibekali dengan pengetahuan keagamaan.⁸⁰ Sejak dini anak harus diajari al-Qur'an, hadis Rasul, dan bila sudah memasuki usia dewasa, ia mulai diajari ilmu-ilmu syari'at,⁸¹ karena akalny sudah mampu untuk menerima itu.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tidak mudah bagi seorang untuk menerima sebuah nasihat, maka sangat efektif apabila nasihat diberikan kepada mereka yang masih anak-anak, sebab anak-anak memiliki jiwa dan pikiran yang masih suci, tidak memikirkan keduniaan.

Berikut ini gambar konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali



⁸⁰ Al- Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992), hlm.2.

⁸¹ Ilmu Syari'at adalah ilmu-ilmu yang datang dari Nabi saw, buku ilmu-ilmu yang datang dari karya-karya dan kajian-kajian eksperimen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali menurut banyak pembahasan berupa nasihat-nasihat yang dapat di jadikan sebagai pendidikan. Yang fokus pada konsep pendidikan anak dalam kitab tersebut terdiri dari lima yaitu:

1. Tujuan pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad* menurut Imam Al-Ghazali yaitu menumbuhkan sesuatu kepada anak didik dengan kebaikan seperti mengumpulkan pendidikan menyerupai petani saat mencabuti Semak yang berduri dan gulma diantara tanam-tanamnya supaya dapat tumbuh dengan sempurna. Dan seorang salik memiliki seorang guru yang mampu mendidiknya dan menunjukkan kepada Allah SWT.
2. Guru beserta saratnya menurut imam Al-Ghazali syarat menjadi guru itu adalah seorang yang pantas mengganti Rasulullah SAW orang yang alim. Selain itu menurut Imam Al-Ghazali guru harus berperilaku dan kebiasaan yang baik agar bisa meneladani muridnya, jika seorang guru memiliki ahklak-ahklak yang sudah jelas Imam Al-Ghazali.
3. Sikap murid terhadap guru adalah murid harus bersikap baik teruta terhadap guru dalam kitab *Ayyuhal Walad* imam Al- Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid harus menghormati secara lahir dan batin serta bersikap sopan santun terhadap seorang guru baik di sekolah maupun di luar sekolah serta menghindari untuk bergaul dengan orang-orang yang mempunyai ahklak buruk agar terhindar dari kejahatan setan.
4. Materi pendidikan anak adalah materi yang diajarkan atau di berikan secara tersusun dengan sistematis yang sesuai dengan tujuan mengei materi pendidikan di dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah ilmu, tawasuf,

ubudiyah dan tawakkal, ikhlas dan riya delapan nasehat imam Al-Ghazali.

5. Metode pendidikan anak ialah Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk menerima sebuah nasihat, maka sangat efektif apabila nasihat diberikan kepada anak-anak, sebab anak-anak memiliki jiwa dan pikiran yang masih suci tidak memikirkan kedunian. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* menggunakan beberapa metode yaitu:
 - a. Metode keteladan
 - b. Metode bercerita atau kisah
 - c. Metode pembiasaan
 - d. Metode nasihat

B. Implikasi Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Al-Ghazali mengimplikasikan konsep pendidikan tekanan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pendidikan
 - a. Di hadapan murid-muridnya, pendidik senantiasa menjadi contoh yang baik dengan bercanda baik, dermawan, penyayang, penyayang, dermawan, dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya.
 - b. Harus pandai merancang caradan pembahasan yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik. Guru juga harus menawarkan bahan yang sesuai dengan kemampuan intelektual dan pemahaman siswa mereka.
 - c. Pendidikan yang di inginkan berusaha untuk mengasah potensi peserta didik, baru punya potens fisik (psikomotorik) maupun rohani (efektif dan kognitif), agar peserta didik
2. Peserta didik.
 - a. Sebuah. Siswa bukan orang dewasa berukuran mainan. Saya memiliki alam semestanya melihatndiri. Pendidikan harus menyadari hal ini agar tidak dirawat sebagai orang dewasa selama proses pembelajaran (baik dari segi teknik. mengajarnya,

pembahasan yang disampaikan, referensi, dan media yang digunakan).

- b. Siswa adalah anak yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dipahami oleh pendidik agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak.

3. Materi

- a. Sebuah. Materi penemuan yang diberikan kepada siswa harus berubah tergantung pada jalur perkembangan prospektif dan tujuan siapa yang kamu inginkan dicapai. Karena salah satunya adalah pengembangan potensi diri secara menyeluruh melalui pembahasan yang diajarkan
- b. Materi pendidikan juga harus diperkenalkan dengan bertahap sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Karena potensi kognitif siswa berawal dari yang paling dasar sampai pada yang canggih, anak-anak di bawah usia tujuh tahun, misalnya, mungkin diberikan informasi yang menekankan karakteristik pengucapan dan menghafal atau bahan sains praktis tanpa disertai bahasa Inggris pemahaman. Baru pada usia tujuh tahun dia diberi sastra yang menyoroti prinsip-prinsip dasar pemahaman. Jika pendidik mengajarkan konten yang berada diluar kemampuan kognitif siswa, hal itu akan menciptakan sikap apatis siswa terhadap pembelajaran dan akan membahayakan pikiran mereka.

4. Metode

- a. Sebuah gaya pendidikan guru harus bervariasi tergantung pada konten yang mau Metode Sebuah gaya pendidikan guru harus bervariasi tergantung pada konten yang mau disampaikan. Dan ini sangat berkaitan dengan beberapa potensi siswa yang harus ditumbuh kembangkan. Lebih jauh lagi, guru yang hanya menggunakan satu cara akan membuat siswa tidak dapat menggali potensi dirinya.

- b. Metode singkat tapi juga harus disesuaikan ditingkatkan kemampuan Berpikir siswa. Tentu saja, metode pengajaran moral untuk anak-anak didik bawah umur tujuhtahun. Itu tidak sama dengan yang digunakan sebuah untuk anak-anak diatas usia dua belas tahun. Karena anak-anak di bawah usia tujuh tahun tidak memerlukan Pemahaman atau penjelasan detail tentang penyebab perilaku tertentu.

C. Saran

Dari pemaparan mengenai konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi mutu pendidikan depan.

1. Bagi pendidik

Dari penelitian tentang pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, diterapkan menjadi seorang pendidik atau guru hendaknya menjadi teladan bagi muridnya. Dalam hal ini disarankan bahwa dunia pendidikan agama Islam seorang guru hendaknya, mempunyai sifat yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan bisa menjadi salah satu faktor berlangsung dengan pendidikan anak. Karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan perkembangan pribadi peserta didik di sekolah. Dengan adanya lingkungan yang beretika, maka akan menumbuhkan sikap anak yang baik.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari pembahasan konsep pendidikan anak ini, masih dikatakan jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan sebab waktu, sumber rujukan, serta pengetahuan dan teknik, analisi yang dimiliki penulis. Selanjutnya penulis berharap akan ada penulis yang mengkaji hasil penulisan ulang dari penulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rosmiaty Azis. (2019), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku
- Aba Firdaus Al-Halawani Sri Harani, (2003) *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Abbudin Nata. (2001), *Metodologi Studi Islam*. Jakarta :Grafindo Persada.
- Abdul Majid, dan Jusuf Mudzakir. (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Abdul Malik Karim Amarullah dan Djumransjah. (2007), *Eksistensi pendidikan Menggali Tradisi Mengukuhkan*. Malang: UIN Malang Press.
- Abdullah, B. (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar :Alauddin Universitay Press.
- Abdullah Nasikh Ulwain. (2015) *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Katulistiwa Press.
- Abidin Ibnu Rusn, (2009), *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin Nata. (2001), *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Pendidikan*.
- Abu Muhammad Iqbal. (2013), *Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine.
- Adnan, ed. (2018). *Gema Rahani Imam, terjemah Saifuddin Mujtaba*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ahmad Syar'I. (2020), *Fislafat Pendidikan Islam*. Palangkarya: CV Narasi Nara.
- Ahmad Tafsir. (2000), *Ilmu pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*.
- Ahmadi dan Unbiyati. (2001), *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akrim. (2020), *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Bildung.
- Al- Ghazali. (1992), *Ayyuhal Walad*. Kediri: Maktabah Ukhuwah.
- Al-ghazali. *Ihya Ulumuddin* jilid.

- Al-Ghazali. (1961), *Mizanul Amal* Jilid 1 kota :thn.
- Ali al-jumbulati dan Abdul Fatah at-Tawanisa. (2018), *Perkembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ril Muhajir. (2021), *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontraktual*. Yogyakarta: Ar-Razz.
- Athyyah al-Abrasyi. (1970), *Dasar-dasar pendidikan Islam terj. Bustami*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Didin Jamaluddin. (2013), *Padigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka setia.
- Dirsa Andika. (2019), "Implementasi Pemikiran Imam AL-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," .10. (2).
- Depertemen Agama. (1978), *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mustahaf Al-Qur'anul karim*. Jakarta: Raja Publishing
- Faud Ihsan. (2008), *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi. (1998), *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harri Noer Ali. *terjemahan dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah waAsalbuha*. Damsyik: Darul Fikr
- Hasan Alwi. (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan Asari.(1999), *Nukilan Pemikiran Klasik "Gagasan Pendidikan Al-Ghazali "* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hasan langgulung, (2004), *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta :PT Al-Husna Zikra.
- Ilmu Syari'at adalah ilmu-ilmu yang datang dari Nabi saw, buku ilmu-ilmu yang datang dari karya-karya dan kajian-kajian eksperimen
- Imam Al-Ghazali. (2002), *Ayyuhal Al-Walad dalam samudera pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- Imam Al-Ghazali, (1992), *Mutiara Ihya Ulumuddin*. bandung: mizan.
- Imam Barnadib,(1997), *Filsafat Pendidikan ,Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Ofset
- Imam Syafe'ie, (1992), *Konsep Guru menurut Al-Ghazali : pendekatan filosofis paedagogis* Yogyakarta: Duta Pustaka,
- Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi. (2012), *Pendidikan Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka,

Izzudin Ismail. (2019), *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa,

Jalaluddin. (2001), *Tegnologi Pendidikan* , Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,

Janna Sitti Riadil, (2003),“*Konsep Pendidikan Anak Dalam Prespektif Al-Ghazal implementasinya dalam pendidikan agama islam* .6 (2).

Kattsoff, Louis. (2007), *Pengantar Filsafat* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Steede Kevin. *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: PT Tangga Pusaka,

Khairun Nikmah. (2016), Skripsi: *Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Al-Walad*. Banjarmasin: IAIN Banjarmasin.

Khalifatul Ulya. (2020), *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bima Generasi Tembilahan Kota*, Asatiza Jurnal Pendidikan, Vol I, Januari –April

M Muntahibun Nafis *Ilmu Pendidikan Islam*

M,Nasir Djamil. (2013), *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta:Sinar Grafika.

Moh. Nawawi. (2013), Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut - Al Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,

Muh Faishol Khusni. (2018), *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaan dalam Prespektif Islam*, jurnal Perempuan dan Anak. 2.

Muhammad Anwar. (2015), *Filsafat pendidikan*, Jakarta: Kencana,

Muhammad Quthb. (1984), *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Ma’arif,

Muhammad Quthb. (1993), *Sistem Pendidikan Islam Penrj. Salman Harun*. Bandung: PT Al-Ma’arif,

Muhammad Yaumi. (2014), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenamedia Group,

Muzairin. (2005), *Filsafat Umum*, Yogyakarta: Sukses offset,

Munzier dan Hary Neor Aly. (2000), *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani,

Muzzayyin Arifin, (2003), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:PT Bumi Aksara,

Neong Muhadjir dalam Wiji Suarno, (2006), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jokjakarta:Ar-Ruz Media.

Quraish Shihab. (2008), *Lentera Al-Qur'an ;Kisah Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan,

Ramayulis. (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Rosihun Anwar. (2006), *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia,

Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*.

Sirajuddin. (2007), *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Persada,

Syahraini Tambak. (2016), *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
JurnalAl-Tariqoh.

Syamsul Nizar. (2002), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teiritis, dan Praktis*,
Jakarta: Ciputan Pres,

Zainuddin, dkk. (1991), *seluk-beluk pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: bumi Askara,

Zakiah Darajat. (2004), *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Askara,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: B- 6744 /Un.28/E.1/PP. 009// /2023

24 November 2023

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Abdusima Nasution, M.A (Pembimbing I)
2. Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:


Nama : Siti Khalizah
NIM : 1920100142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali


berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan kelembagaan

Ketua Program Studi PAI


Dr. Lis Yulianti Syafri Siregar, S. Psi., MA.
NIP 198612242006042001


Dr. Abdusima Nasution, MA
NIP 197409212005011002